

**DINAMIKA PENDIDIKAN DAN SEMANGAT BERPRESTASI REMAJA
DI PESISIR PANTAI KABUPATEN TAKALAR**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Pada Program Studi Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh:

MISRAWATI

10538327415

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI**

2019

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Seberapapun kita mencoba menunjukkan siapa diri kita, orang akan tetap melihat kita dari sudut pandang mereka sendiri.

Jadi lakukan apapun yang kau bisa, dan jangan menyerah.

(Moch Noer Barzan Ibrahim Bahar)

PERSEMBAHAN

Karya yang sederhana ini kupersembahkan kepada orang tuaku yang tersayang, Ayahanda dan Ibunda serta saudara-saudariku.



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama Misrawati, 10538327415 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 165 Tahun 1441 H/2019 M, Sebagai salah satu surat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Ahad, 29 September 2019

30 Muharram 1441 H
Makassar,
30 September 2019 M

PANITIA UJIAN

Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE, MM

Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd.

Penguji

1. Kabardin, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

2. Rishadul, S.Pd., M.Pd.

3. Dr. Abd. Aziz, Muallimin, M.Pd.

4. Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860.934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi

Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575.474

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : **Dinamika Pendidikan dan Semangat Berprestasi Remaja di Pesisir Pantai Kabupaten Takalar**

Nama : **Misrawati**

NIM : **10538327415**

Prodi : **Pendidikan Sosiologi**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan di depan tim penilai skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

30 Muharram 1441 H
Makassar, _____
30 September 2019 M

Dasihan oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Nurlina Suhair, M.Si

Dr. Abu Azis Mustimia, M. Pd

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi

Erwin Akil, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860-934

Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575-474



SURAT PERNYATAAN

Nama : Misrawati
NIM : 10538327415
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : *Dinamika Pendidikan Dan Semangat Berprestasi Remaja Di
Pesisir Pantai Kabupaten Takalar*

Skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah asli hasil karya sendiri,
bukan hasil jiplakan atau dibuatkan oleh orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia
menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, September 2019

Membuat Pernyataan,

METERAI
TEMPERATUR
6000
10/10/2019

MISRAWATI
10538 3274 15



SURAT PERJANJIAN

Nama : Misrawati
NIM : 10538327415
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : **Dinamika Pendidikan Dan semangat Berprestasi Remaja Di**

Perair Pantai Kalampayan Takalar

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini, saya yang menyusunnya sendiri (tidak dibantu oleh siapa pun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini yang selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi saya.
4. Apabila saya melanggar perjanjian saya seperti butir 1, 2, dan 3 maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang ada.

Dengan perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran

Makassar, September 2019

Yang Membuat Perjanjian,


MISRAWATI
10538 3274 15

ABSTRAK

Misrawati, 2019. *Dinamika Pendidikan dan Semangat Berprestasi Remaja di Pesisir Pantai Kabupaten Takalar.* (Di bimbing oleh Nurlina Subair dan Abdul Azis Muslimin).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika pendidikan dan semangat berprestasi remaja di Desa Tamasaju tentang rendahnya pendidikan anak apa penyebab dan dampak yang ditimbulkan kepada anak itu sendiri maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subyek penelitian ini adalah anak usia 9 tahun sampai 15 tahun yang berada di Desa Tamasaju. Sebagai informan kunci adalah anak putus sekolah, orang tua, dan Kepala Desa. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan teknik pemilihan informan menggunakan purposif sampling dimana jumlah informan yaitu 10 orang yang diambil berdasarkan orang-orang yang dianggap memiliki banyak informasi mengenai apa yang diteliti. Teknik yang digunakan dalam analisis data adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: penyebab dan dampak yang ditimbulkan tersebut antara lain: a. penyebab internal a) adaptasi b) motivasi c) faktor kesadaran. b. penyebab eksternal a) metode mengajar b) relasi siswa dengan siswa c) . sosial budaya masyarakat. c. dampak yang ditimbulkan a) dampak positif anak dapat memenuhi kebutuhan pribadinya dan kebutuhan keluarga b) dampak negatif kurangnya pemahaman keilmuan dan juga melakukan penyimpangan sosial seperti, minum-minuman keras (alkohol), berjudi dan berkelahi. Faktor kurangnya dukungan orang tua dan lingkungan serta senang dalam bekerja.

Kata Kunci : Dinamika Pendidikan, Anak Putus Sekolah, Motivasi Berprestasi.

ABSTRACT

Misrawati, 2019. The Dynamics of Education and Youth Achievement Spirit on the Coastal Coast of Takalar Regency. (Guided by Nurlina Subair and Abdul Azis Muslimin).

This study aims to describe the dynamics of education and the enthusiasm of teenage achievement in Tamasaju Village about the low education of children what are the causes and impacts of the children themselves as well as within the family and community.

This research is a qualitative descriptive study. The subjects of this study were children aged 9 years to 15 years who were in Tamasaju Village. Key informants were school dropouts, parents and village heads. Data collection was carried out using interview, observation, and documentation methods with the selection of informants using purposive sampling in which the number of informants is 10 people taken based on people who are considered to have a lot of information about what was studied. Techniques used in data analysis are data reduction, data presentation, and verification or conclusion drawing.

The results showed that: the causes and impacts caused include: a. internal causes a) adaptation b) motivation c) awareness factors. b. external causes a) teaching methods b) student relations with students c). social culture of the community. c. impact caused a) positive impact of children can meet their personal needs and family needs b) negative effects of a lack of scientific understanding and also make social deviations such as drinking alcohol (alcohol), gambling and fighting. Factors of lack of parental support and confusion and pleasure at work.

Keywords: Educational Dynamics, School Drop Out Children, Achievement Motivation.

KATA PENGANTAR



syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT, berkat rahmat dan hidayah-Nya peneliti dapat menyelesaikan proposal ini, shalawat serta salam tercurahkan kepada Rasulullah SAW, keluarga dan sahabatnya, selanjutnya peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang membantu kelancaran penulisan skripsi ini, baik berupa dorongan moril maupun materil. Karena peneliti yakin tanpa bantuan dan dukungan tersebut, sulit rasanya bagi peneliti untuk menyelesaikan penulisan Skripsi ini. Disamping itu, izinkan peneliti untuk menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang stinggi-tingginya kepada:

1. Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan serta para Wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Drs. H. Nurdin, M.Si, Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D, Sekretaris Program Studi Pendidikan Sosiologi beserta seluruh staffnya.
3. Dr. Nurlina Subair, M.Si sebagai pembimbing I dan Dr. Abd. Azis Muslimin, M.Pd, selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dan menyelesaikan proposal ini.
4. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ilmunya kepada peneliti, semoga

5. Bapak dan Ibu dosen selalu dalam rahmat dan lindungan Allah SWT. Sehingga ilmu yang telah diajarkan dapat bermanfaat dikemudian hari.
6. Ungkapan terima kasih dan penghargaan yang sangat special peneliti haturkan dengan rendah hati dan rasa hormat kepada kedua orang tua peneliti yang tercinta.
7. Bapak pimpinan beserta para staff Perpustakaan Pusat, Perpustakaan Fakultas dan Keguruan, atas segala kemudahan yang diberikan kepada peneliti untuk mendapatkan reeferensi yang mendukung penyelesaian proposal ini.
8. Kawan-kawanku Mahasiswa program studi pendidikan sosiologi khususnya kawan-kawan sepejuangan kelas C angkatan 2015 yang selalu memberikan support kepada peneliti.
9. Seseorang terdekat dan terkasih, orang tua dari peneliti: Rosmiati dan Dg.Mamula, yang selalu mendukung penyelesaian skripsi ini. Akhirnya peneliti berharap semoga amal baik dari semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan proposal ini mendapatkan balasan pahala dari rahmat Allah SWT. Semoga apa yang telah ditulis dalam proposal ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Amin ya Rabbal a'lamin.

Makassar, September 2019

Misrawati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
SURAT PERNYATAAN	v
SURAT PERJANJIAN	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK BAHASA INDONESIA	viii
ABSTRAK BAHASA INGGRIS.	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Defenisi Operasional	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Konsep.....	11
B. Kajian Teori.....	35

C. Kerangka Pikir	40
D. Penelitian Relevan.....	41
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	44
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	44
C. Informasi Penelitian	45
D. Fokus Penelitian	46
E. Instrumen Penelitian	47
F. Jenis dan Sumber Data.....	47
G. Teknik Pengumpulan Data	48
H. Teknik Analisis Data	49
I. Teknik Keabsahan Data	50
J. Etika Penelitian	51
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Sejarah Lokasi Penelitian.....	53
B. Letak Geografi.....	53
C. Keadaan Sosial.....	54
D. Keadaan Pendidikan.....	56
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	60
1. Profil Lokasi Penelitian.....	60
2. Dinamika Pendidikan Remaja di Desa Tamasaju	63

3. Rendahnya Semangat Berprestasi Remaja di Desa Tamasaju	70
4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Remaja di Desa Tamasaju	
B. Pembahasan.....	75
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan Hasil Penelitian.....	78
B. Saran Penelitian.....	79
1. Saran Bagi Tempat Penelitian.....	79
2. Saran Bagi Pembaca.....	80
3. Saran Bagi Peneliti Selanjutnya	80
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN	82
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Nama Dusun di Desa Tamasaju	54
Tabel 4.2 Kondisi Ekonomi	56
Tabel 4.3 Tingkatan Pendidikan Masyarakat Desa Tamasaju	56
Tabel 4.4 Tingkat Kesejahteraan.....	57
Tabel 4.5 Sarana dan Prasarana Pendidikan	58
Tabel 4.6 Jumlah Siswa dan Tenaga Pengajar	59



DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar	Kerangka Pikir	40
--------	----------------------	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi sebuah bangsa, karena perkembangan dan kemajuan suatu bangsa dapat diukur melalui tingkat dan kualitas pendidikan serta tingkat kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Pendidikan merupakan salah satu kunci penanggulangan kemiskinan dalam jangka menengah dan jangka panjang. Pendidikan merupakan aspek penting dalam era globalisasi.

Sebab kita sadari bahwa peningkatan SDM, yang menjadi tugas dan tanggung jawab utama pendidikan sangat dipengaruhi faktor globalisasi dan teknologi, Seiring dengan derasnya tantangan global, sumber daya manusia harus terus ditingkatkan. Hal ini pun berdampak pada dunia pendidikan Perkembangan zaman yang begitu pesat disertai dengan perkembangan teknologi yang begitu canggih memiliki dampak yang luar biasa terhadap masyarakat Indonesia khususnya anak-anak sekolah baik itu dampak negatif maupun positif.

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan mewadahi pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal di sekolah, dan luar sekolah, yang berlangsung seumur

hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar di kemudian hari dapat memainkan peran hidup secara tepat.

Persoalan dasar dan tujuan pendidikan merupakan masalah yang sangat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan karena dasar pendidikan itu akan menentukan corak dan visi pendidikan. Menurut Undang-undang No. 20 pasal 3 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa.

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Dalam Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Adapun yang dimaksud Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dosen adalah pendidik profesional dan ilmunan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Menurut Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Dalam pasal 2 dinyatakan bahwa:

“Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan”.

Pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional di buktikan dengan sertifikat pendidik. sedagkan pasal 3 menyatakan bahwa:

“dosen mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan tinggi yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan”.

Pengakuan kedudukan dosen sebagai tenaga profesional dibuktikan dengan sertifikat pendidik.

Pelaksanaan Uji Kompetensi Guru (UKG) salah satu tujuannya adalah untuk mengetahui pemetaan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan di Indonesia, hal ini akibat tidak adanya kontrol langsung dari pemerintah pusat atas tenaga guru, kurang akuntabelnya laporan pemerintah daerah tentang kompetensi guru didaerahnya, padahal untuk mengetahui pemetaan kompetensi guru, sarana atau wadah yang paling tepat adalah melalui pelatihan-pelatihan. Hari ini frekuensi pelatihan bagi guru sangat kurang, bahkan di beberapa daerah justru tidak pernah sama sekali mengadakan pelatihan untuk guru.

Seorang guru harus kreatif dalam pembelajaran karena isi pendidikan umum menyumbang terhadap kehidupan yang kreatif. Kreativitas menunjukkan eksplorasi gagasan-gagasan dan kegiatan baru dan memberikan kepuasan serta dorongan untuk memperluas eksplorasinya. Dalam pembelajaran kreativitas seorang guru dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan yang dimilikinya mengembangkan bakat yang ada pada diri siswa serta dapat mempertahankan kompetensi yang ada pada dirinya.

Bentuk kreativitas seorang guru dalam pembelajaran di kelas, akan sangat membantu dalam menentukan arah dan tujuan pembelajaran. Kreativitas guru

akan lebih memudahkan siswa dalam menerima dan memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru, sehingga tujuan dari pembelajaran dalam hal ini pembelajaran akidah akhlak akan mampu membentuk kepribadian dan moral siswa menjadi pribadi yang Islami dan moral yang baik.

Remaja adalah generasi penerus yang akan membangun bangsa kearah yang lebih baik yang mempunyai pemikiran jauh ke depan dan kegiatannya yang dapat menguntungkan diri sendiri, keluarga, dan lingkungan sekitar. Maka dari itu remaja tersebut harus mendapatkan perhatian khusus, baik oleh dirinya sendiri/orang tua/dan masyarakat sekitar.

Pendidikan luar sekolah atau dikenal juga pendidikan non formal merupakan kegiatan pendidikan diluar sistem formal, membantu masyarakat baik anak-anak, remaja, dewasa maupun orang tua untuk belajar. Dengan adanya pendidikan luar sekolah ini diharapkan memperoleh pendidik yang mampu menciptakan kemajuan bangsa dengan mendidik masyarakat yang terbatas akan ilmu pengetahuan. Dan dengan adanya pendidikan non formal diharapkan dapat melahirkan orang-orang yang cerdas, berwawasan luas dan kreatif.

Remaja yang memilih tidak bersekolah dan memilih untuk membantu orang tua untuk bekerja, keuntungan pada remaja yang bekerja mereka memiliki pengalaman mengatur waktu, mendapatkan pengalaman seputar bisnis dan kegiatan yang berorientasi profit, dan manajemen keuangan.

Bagi anak menumbuhkan kemandirian dapat dilakukan oleh orangtua di rumah misalnya untuk anak yang sudah remaja diajak untuk senantiasa merawat dan mengurus dirinya sendiri serta dapat menjaga kebersihan lingkungannya,

membantu pekerjaan orangtua di rumah seperti membantu memasak, membersihkan tempat tidur, kamar, menyapu atau merawat tanaman di halaman rumah, remaja memiliki pola pikir yang formal dan kemampuan fisik yang potensial dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Oleh karena itu, remaja sebenarnya mampu mandiri secara ekonomis.

Desa Tamasaju yang terletak di Kabupaten Takalar merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar yang terdiri dari 5 dusun yakni Dusun Sawakung, Beba, Campagaya, Borong Calla dan Campagaya Timur. Desa Tamasaju berdiri sebagai hasil pemekaran dari Desa Bontosunggu dan kelurahan Bontolebang. Secara umum keadaan topografi Desa Tamasaju adalah daratan dan lautan. Tiga dusun di Desa Tamasaju termasuk daerah pesisir pantai yaitu dusun Sawakung, Beba, dan Borong Calla. Sedangkan dusun Campagaya dan Campagaya Timur adalah wilayah daratan. Daerah tersebut memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Angka anak yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi dapat dilihat dari rendahnya presentase angka anak yang sedang bersekolah.

Daerah tersebut memiliki tingkat pendidikan yang rendah, angka anak yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi dapat dilihat dari rendahnya presentase angka anak yang sedang bersekolah. Berdasarkan hasil observasi awal data yang peneliti peroleh dari Kantor Desa Tamasaju, yaitu bahwa presentasi anak yang bersekolah, Taman Kanak (TK) 1.5%, Sekolah Dasar (SD) 26.4%, Sekolah Menengah Pertama (SMP) 4.5%, Sekolah Menengah Atas (SMA) 6.5%, Perguruan Tinggi (PT) 0.5% dan yang

Putus Sekolah (PS) 43.5%. Padahal disekitar daerah tersebut terdapat beberapa sekolah yang terdiri dari tingkat Taman Kanak (TK) Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang diharapkan dengan tersedianya sekolah-sekolah tersebut dapat dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat sekitar, namun pada kenyataannya tidak sesuai dengan harapan, padahal jaraknya begitu dekat dengan lingkungan tersebut. Hal ini dipengaruhi oleh pola pikir masyarakat yang masih beranggapan bahwa mereka mampu memenuhi kebutuhan hidup dengan mengelola sumber daya alam tanpa melalui pendidikan formal hal ini merupakan anggapan yang keliru.

Kelimpahan sumber daya alam yang begitu potensial seakan membuat masyarakat desa Tamasaju melupakan akan betapa pentingnya pendidikan dan lebih memprioritaskan mencari nafkah baik itu di Tempat Pelelangan Ikan (TPI).

Pada setiap penelitian pasti memiliki beberapa perbedaan dari penelitian sebelumnya, Amala Hapsari Pertamaningtias 2011, hal yang menjadi perbedaannya adalah dari judul penelitian yang sebelumnya meneliti tentang Fungsi Keluarga terhadap Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar di Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul. Dimana penelitian ini lebih focus pada pendidikan karakter anak usia SD. Iga Serpianing Aroma 2012, yang menjadi bahan kajiannya ialah Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja, dalam penelitian ini lebih fokus pada perilaku kenakalan remaja. Resi Anggun Sutiasnah 2015, permasalahan dalam penelitian ini adalah Factor- factor Penyebab Anak Putus Sekolah, dalam penelitian ini lebih fokus pada alasan anak putus sekolah. Muhlis Madani 2016,

dan pada penelitian ini membahas tentang Perilaku Sosial Anak Putus Sekolah. Fokus pada penelitian ini yaitu perilaku social anak putus sekolah cenderung ke hal yang negative. Rahmawati Priska Pandim 2016, sedangkan pada penelitian ini mengkaji tentang Fungsi Keluarga Dalam Mendidik Anak Putus Sekolah di Kampung Suaran Kecamatan Sambaliung Kabupaten Berau. Fokus pada penelitian ini yaitu keluarga belum mampu menjalankan sepenuhnya fungsinya sebagai orang tua dan sebagai anak, Sehingga keluarga yang tidak menjalankan fungsinya cenderung memiliki anak putus sekolah.

Sedangkan peneliti sendiri meneliti tentang Dinamika Pendidikan dan Semangat Berprestasi Remaja di Pesisir Pantai Kabupaten Takalar. penelitian saya berfokus pada dinamika pendidikan dan semangat berprestasi remaja di Desa Tamasaju tentang rendahnya pendidikan anak apa penyebab dan dampak yang ditimbulkan kepada anak itu sendiri maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat, dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Subyek penelitian ini adalah anak usia 9 tahun sampai 15 tahun yang berada di Desa Tamasaju. Sebagai informan kunci adalah anak putus sekolah, orang tua, dan Kepala Desa.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Dinamika Pendidikan dan Semangat Berprestasi Remaja di Pesisir Pantai Kabupaten Takalar”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah

1. Bagaimana dinamika pendidikan remaja di Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar ?
2. Bagaimana dampak dari semangat berprestasi pendidikan remaja bagi keluarga dan masyarakat ?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat pendidikan pada remaja di Desa Tamasaju ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa yang menyebabkan dinamika pendidikan remaja di Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar ?
2. Untuk mengetahui dampak yang di timbulkan dari rendahnya semangat berprestasi remaja bagi keluarga dan masyarakat ?
3. Untuk mengetahui apa faktor pendukung dan penghambat pendidikan pada remaja di Desa Tamasaju ?

D. Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menjawab masalah yang telah dikemukakan di atas, adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan perkembangan ilmu pengetahuan terutama bagi penulis sendiri dan juga mahasiswa yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut.

a. Manfaat Praktis

1) Bagi Fakultas

Hasil penelitian ini merupakan kontribusi dari penulis sebagai referensi yang dapat dibaca oleh masyarakat kampus Universitas Muhammadiyah Makassar

2) Bagi Instansi Pemerintahan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai dinamika pendidikan remaja di Desa Tamasaju

3) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini merupakan aplikasi dari ilmu pengetahuan dan teori yang telah diperoleh selama berada di bangku kuliah serta untuk menyelesaikan studi di Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

4) Bagi Masyarakat

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat meningkatkan serta menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan.

E. Definisi Operasional

Dinamika pendidikan adalah suatu proses yang berjalan secara tidak pasti dimana dalam menghadapi masa depan yang begitu cepatnya

perkembangan dunia yang sudah tentu akan membawa perubahan, pendidikan selalu di percaya untuk membentuk masyarakat agar dapat menjadi pribadi yang bermanfaat dalam hidupnya.

Semangat berprestasi remaja yaitu semangat dalam bekerja berusaha, belajar bagi para remaja dalam mencapai apa yang diinginkan, perjuangan dalam belajar harus di dorong tekad yang kuat serta pengetahuan yang luas dan rasa percaya diri hal penting dalam diri yang tidak boleh hilang untuk berprestasi tanpa rasa percaya diri kita tidak dapat mempercayai kemampuan kita dalam mencapai apa yang kita benar-benar inginkan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Konsep

a. Dinamika Pendidikan

Menurut (Kartono:2007) Dinamika adalah suatu bentuk perubahan, baik itu yang sifatnya besar-besaran atau kecil-kecilan, maupun secara cepat atau lambat, yang sifatnya nyata dan berhubungan dengan suatu kondisi keadaan.

Menurut Ki Hajar Dewantara (2018:30) Bapak Pendidikan Nasional Indonesia ini menjelaskan bahwa pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

Dinamika Pendidikan adalah dimana pendidikan merupakan suatu konsep ketidaktetapan dari ketidaktahuan menjadi tahu. Pada hakekatnya Dinamika Pendidikan diartikan sebagai suatu proses yang berjalan yang secara kontinu dimana dalam menghadapi era yang begitu cepatnya perkembangan yang sudah tentu akan membawa perubahan, namun disisi lain dinamika pendidikan juga sering merujuk pada ketidakmampuan seseorang dalam menerima pengaruh erah globalisasi ini.

Pendidikan selalu dipercaya untuk membentuk masyarakat agar dapat menjadi pribadi yang dapat berpartisipasi dalam pembangunan. Tapi, idealitas ini tampaknya akan sangat jauh bila kita melihat apa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Cita-cita untuk menciptakan manusia yang lebih baik seakan-akan hanyalah ilusi. Bahkan, kita gagap menghadapi perubahan yang cepat. Dan pendidikan tidak bisa menjawab sama sekali kecenderungan itu.

Kebijakan pemerintah dalam pendidikan justru membatasi akses rakyat untuk mendapatkannya. Kebijakan privatisasi pendidikan telah mendiskriminasikan rakyat dalam memperoleh pendidikan, hanyalah golongan masyarakat yang berduit saja yang dapat bersekolah dan memperoleh pendidikan. Jelas asumsi yang dipakai adalah filsafat ketidakadilan. Dana kompensasi kenaikan harga BBM untuk pendidikan dan kesehatan tidak akan cukup efektif untuk mengurangi dampak privatisasi pendidikan yang telah dilakukan jauh-jauh hari dan tidak juga akan mampu membayar pemiskinan rakyat akibat kenaikan harga BBM lalu yang diikuti dengan harga-harga lainnya, juga kebijakan yang lain.

Bagaimana sesungguhnya teori belajar yang dikenal dalam proses pendidikan? Tentunya ada tiga besaran teori belajar diantaranya teori disiplin mental, teori behaviorisme dan teori Kognitif gestal. Siapkah para pembaca mengadopsi salah satu teori belajar. Dan siapkah menerima konsekuensi dari pengambilan sebuah teori. Karena dari setiap teori itu ada baiknya dan ada pula resiko mesti dilalui. Seperti halnya teori belajar disiplin mental mengenal daya mental, humanistik, aktualisasi diri dan apersepsi. Makanya dalam perilakunya dikenal psikologi daya, psikologi humanistik, psikologi naturalisme

romantik serta strukturalisme. Dengan pembelajarannya latihan daya mental. Pengembangan mental. Pendidikan permisif afektif. Tambahan ide baru.

Tantangan global juga sangat berpengaruh terhadap perubahan suatu bangsa (dunia pendidikan), namun pada kenyataannya dalam bidang pendidikan kita tertinggal jauh; jangankan dengan negara-negara besar; kita masih berada di bawah Malaysia, Vietnam, India yang beberapa tahun yang lalu kalah kualitasnya dengan pendidikan kita. Tetapi sampai kapan pun pendidikan sebagai suatu upaya menghadapkan manusia (peserta didik) pada realitas yang terus saja berubah. Tugas pendidikan adalah membawa generasi ini mampu merengkuh mekanisme yang lebih dekat agar dalam menghadapi kontradiksi alam selalu mengalami perubahan.

Ditengah-tengah permasalahan global diupayakan pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan interaksional yang berorientasi masa kini dan masa akan datang. Lebih mengedepankan manusia sebagai makhluk sosial. Hidup bersama kerja sama. Untuk memperbaiki kehidupan ke arah yang lebih baik. Sekolah dianggap pintu gerbang memasuki kehidupan di masyarakat luas. Makanya pendidikan harus mampu bersama masyarakat untuk menyiapkan warga masyarakat yang aktif, produktif dan dinamis. Dalam hal ini kurikulum yang dikembangkan adalah memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Dengan melibatkan siswa tentang masalah yang hangat untuk dipecahkan secara berkelompok dan kooperatif.

Guru dan siswa belajar bersama dari berbagai sumber untuk menilai proses dan hasil belajar. Maka dari sebagai insan yang percaya kepada sumber

penciptanya patutlah kita selalu dan senantiasa untuk berprinsip. Yang mana pendidikan merupakan pembawa perubahan dalam diri kita maupun golongan dan pemerintahan.

1. Konsep pendidikan

Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka. Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non-formal, dan informal di sekolah, dan luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar dikemudian hari dapat memainkan peran hidup secara tepat.

Menurut Langeveld (2015:2) “Pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang di berikan pada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datangnya dari orang dewasa (atau yang diciptakan

oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara (2015: 4) Pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Adapun menurut UU No.23 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Adapun macam-macam tujuan pendidikan menurut Langeveld (2015: 13) tujuan pendidikan yaitu:

- a) Tujuan umum ini merupakan tujuan yang menjiwai pekerjaan mendidik dalam segala waktu dan keadaan. Tujuan umum ini dirumuskan dengan memperhatikan hakikat kemanusiaan yang universal.
- b) Tujuan khusus tujuan ini merupakan pengkhususan dari tujuan umum di atas yaitu:
 - 1) Terdapatnya perbedaan individual anak didik, misalnya perbedaan dalam bakat, jenis kelamin, intelegensi, minat dan sebagainya.
 - 2) Perbedaan lingkungan keluarga atau masyarakat misal: tujuan khusus untuk masyarakat pertanian, perikanan dan lain-lain.

- 3) Perbedaan yang berhubungan dengan tugas lembaga pendidikan, misalnya: tujuan khusus untuk pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan dalam perkembangan pemuda.
 - 4) Perbedaan yang berhubungan dengan pandangan atau falsafat pandangan hidup suatu bangsa.
- c) Tujuan tak lengkap ini adalah tujuan yang hanya mencakup salah satu dari aspek kepribadian, misalnya: tujuan khusus pembentukan kecerdasan saja, tanpa memperhatikan yang lainnya. Jadi tujuan tak lengkap ini merupakan bagian dari tujuan umum yang melingkupi perkembangan seluruh aspek kepribadian.
- d) Tujuan sementara tujuan ini adalah perjalanan untuk mencapai tujuan umum tidak dapat dicapai secara sekaligus, karenanya perlu ditempuh setingkat demi setingkat. Tingkatan demi tingkatan yang diupayakan untuk menuju tujuan akhir itulah yang dimaksud dengan tujuan sementara. Misalnya: anak menyelesaikan pelajaran di jenjang pendidikan dasar merupakan tujuan sementara untuk selanjutnya meneruskan ke jenjang yang lebih tinggi seperti Sekolah Menengah Umum (SMU) dan Perguruan Tinggi.
- e) Tujuan Insidental ini merupakan tujuan yang bersifat sesaat karna adanya situasi yang terjadi secara kebetulan, kendatipun demikian, tujuan ini tidak terlepas dari tujuan umum. Misalnya: seorang ayah memanggil anaknya dengan tujuan anak mencapai kepatuhan.

- f) Tujuan intermedier disebut juga tujuan perantara, merupakan tujuan yang dilihat sebagai alat dan harus dicapai lebih dahulu demi kelancaran pendidikan selanjutnya, misalnya anak dapat membaca dan menulis (tujuan sementara) demi kelancaran mengikuti pelajaran di sekolah.

Kemudian, dalam hubungannya dengan hierarki tujuan pendidikan, dibedakan macam-macam tujuan pendidikan yaitu: tujuan nasional, institusional, kurikuler dan tujuan instruksional.

1) Faktor pendidik

Pendidik ialah orang yang memikul pertanggung jawaban untuk mendidik. Menurut Dwi Nugroho Hidayanto (2015: 17) menginventarisasi bahwa pengertian pendidik ini meliputi: orang dewasa, orang tua, guru, pemimpin masyarakat, dan pemimpin agama. Secara umum dikatakan bahwa setiap orang dewasa dalam masyarakat dapat menjadi pendidik sebab pendidikan merupakan suatu perbuatan sosial, perbuatan fundamental yang menyangkut keutuhan perkembangan pribadi anak didik menuju pribadi dewasa susila. Seorang pendidik harus memperlihatkan bahwa ia mampu mandiri, tidak tergantung kepada orang lain ia harus mampu membentuk dirinya sendiri. Dia juga bukan saja dituntut bertanggung jawab terhadap anak didik, namun dituntut pula bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Tanggung jawab ini didasarkan atas kebebasan yang ada pada dirinya untuk memilih perbuatan yang terbaik menurutnya. Apa yang dilakukan menjadi teladan bagi masyarakat.

2) Faktor anak didik

Dalam pengertian umum anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Sedangkan dalam arti sempit anak didik ialah anak (pribadi yang belum dewasa) yang diserahkan kepada tanggung jawab pendidik. Karna itulah anak didik memiliki beberapa karakteristik, diantaranya:

- a) Belum memiliki pribadi dewasa susila sehingga menjadi tanggung jawab pendidik.
- b) Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik.
- c) Sebagai manusia memiliki sifat-sifat dasar yang sedang ia kembangkan secara terpadu, menyangkut seperti kebutuhan biologis, rohani, sosial, intelegensi, emosi, kemampuan berbicara, perbedaan individual dan sebagainya.

Dalam proses pendidikan, kedudukan anak didik sangat penting. Proses pendidikan tersebut akan berlangsung di dalam situasi pendidikan yang dialaminya. Dalam situasi pendidikan yang dialaminya, anak didik merupakan komponen yang hakiki. Anak didik sebagai manusia yang belum dewasa merasa tergantung kepada pendidiknya, anak didik merasa bahwa iya memiliki kekurangan-kekurangan tertentu, ia menyadari bahwa kemampuan masih sangat terbatas dibandingkan dengan kemampuan pendidiknya. Kekurangan ini membawanya untuk mengadakan interaksi dengan pendidiknya dalam situasi pendidikan.

Antara pendidik dan anak didik sama-sama merupakan subjek pendidikan keduanya sama penting. Pendidik tidak boleh beranggapan bahwa anak didik merupakan objek pendidikan, begitu juga pendidik tidak boleh merasa berkuasa yang bias berbuat sesuka hati atas anak didik. Sebaliknya juga, anak didik tidak boleh dianggap sebagai seseorang dewasa dalam bentuk kecil, anak memiliki sifat kodrat kekanak-kanakan yang berbeda dengan sifat hakikat kedewasaan. Inti kegiatan pendidikan adalah pemberian bantuan kepada anak didik dalam rangka mencapai kedewasaan. Dengan demikian, pendidikan berusaha untuk membawa anak yang semula serba tidak berdaya, yang hampir keseluruhan hidupnya menggantungkan diri pada orang lain, ke tingkat dewasa, yaitu suatu keadaan dimana anak sanggup berdiri sendiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya, baik secara individual, secara sosial, maupun secara susila.

3) Faktor alat pendidikan

Alat pendidikan adalah suatu tindakan atau situasi yang sengaja diadakan untuk tercapainya suatu tujuan pendidikan tertentu. Alat pendidikan merupakan faktor pendidikan yang sengaja dibuat dan digunakan demi pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan. Dalam pengertian yang luas, alat meliputi juga faktor-faktor pendidikan yang lain, seperti tujuan, pendidik, anak didik, dan lingkungan pendidikan bilamana faktor-faktor tersebut digunakan dan direncanakan dalam perbuatan atau tindakan mendidik.

4) Faktor Lingkungan

Menurut Sartain (2015:32) yang dimaksud dengan lingkungan (*environment*) meliputi kondisi dan alam dunia ini yang dengan cara-cara

tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan, atau *life processes*. Meskipun lingkungan tidak bertanggung jawab terhadap kedewasaan anak didik, namun merupakan faktor yang sangat menentukan yaitu pengaruhnya yang sangat besar terhadap anak didik, sebab bagaimanapun anak tinggal dalam satu lingkungan yang disadari atau tidak pasti akan mempengaruhi anak. Menurut Ki Hajar Dewantara (2015: 33) lingkungan-lingkungan tersebut meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan organisasi pemuda, yang ia sebut dengan Tri Pusat Pendidikan.

2. Faktor Rendahnya pendidikan

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam individu.

Faktor internal terdiri dari:

1) Intelegensi

Menurut Spearman dan Wynn Jones Pol pada tahun 1991. Bahwa Intelegensi berasal dari bahasa Inggris *Intelligence* (kecerdasan), yang juga berasal dari bahasa latin yaitu *Intellectus* dan *Intellegentia*, Spearman dan Wynn mengemukakan adanya konsep lama mengenai sesuatu kekuatan (*power*) yang dapat melengkapi akal pikiran manusia tunggal pengetahuan sejati.

Intelegensi adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional, dan menghadapi lingkungannya secara efektif. Dapat disimpulkan bahwa intelegensi suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berpikir secara rasional.

2) Motivasi

Menurut Pintrich (2003) “Kata motivasi berasal dari bahasa Latin yaitu *movere* yang berarti bergerak (*move*). Motivasi menjelaskan apa yang membuat orang melakukan sesuatu, membuat mereka tetap melakukannya, dan membantu dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Hal ini berarti bahwa konsep motivasi digunakan untuk menjelaskan keinginan berperilaku, arah perilaku (pilihan), intensitas perilaku (usaha berkelanjutan), dan penyelesaian atau prestasi yang sesungguhnya”.

Menurut Santrock (2007) “Motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah dan kegigihan perilaku. Perilaku yang memiliki motivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama. Adapun menurut Hamalik (2002) “motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Motivasi adalah suatu dorongan atau alasan yang menjadi dasar semangat seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu.

3) Tingkat kesadaran

Istilah kesadaran berasal dari bahasa Latin yaitu “*concentia*” yang artinya “mengerti dengan”. Dalam bahasa Inggris istilahnya “*concentia*” ini dapat diartikan sebagai “*consciousness*” yaitu kesadaran, secara harfiah kata kesadaran berasal dari kata sadar, yang berarti insyaf; merasa: tahu dan mengerti.

4) Tidak menyukai sekolah

Tidak menyukai sekolah dapat timbul karna siswa mempunyai pengalaman atau perlakuan yang tidak menyenangkan selama di sekolah ataupun di lingkungan luar sekolah meskipun ada kemungkinan hal lain yang dapat menimbulkan hal tersebut.

a. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu untuk tetap melanjutkan pendidikan atau sebaliknya memutuskan berhenti sekolah. Faktor eksternal ini terdiri dari:

1) Faktor sekolah

Sekolah adalah tempat siswa mendapatkan pendidikan dan pengajaran, dalam kaitannya dengan rendahnya pendidikan adalah beberapa faktor yang menjadi penyebab rendahnya pendidikan, antara lain sebagai berikut:

a) Metode mengajar

Menurut Slameto (2010) “Metode mengajar adalah suatu cara/jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Adapun menurut Winamo Sukrahmad memutuskan metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan.

Metode mengajar adalah teknik yang di gunakan oleh guru untuk menyajikan bahan pelajaran kepada siswa dikelas agar pelajaran tersebut ditangkap dan dipahami dengan baik oleh siswa.

b) Kurikulum

Menurut Purwandi (2003) “Memilah pengertian kurikulum menjadi enam bagian; kurikulum sebagai ide, kurikulum formal berupa dokumen yang dijadikan sebagai pedoman dan panduan dalam melaksanakan kurikulum, kurikulum menurut perspektif mengajar, kurikulum operasional yang dilaksanakan atau dioperasionalkan oleh pengajar di kelas, kurikulum *experience* yakni kurikulum yang dialami oleh peserta didik, kurikulum yang diperoleh dari penerapan kurikulum.

Kurikulum adalah perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan.

c) Relasi guru dengan siswa

Proses pendidikan di sekolah terjadi antara guru dengan siswa. Pada relasi guru dengan siswa yang baik, siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai pelajaran yang diberikan, sehingga ada semangat dalam diri siswa untuk belajar sungguh-sungguh. Sebaliknya jika siswa membenci gurunya atau telah terjadi hal yang tidak baik antara guru dan siswa, maka siswa akan segan untuk belajar.

d) Relasi siswa dengan siswa

Berbicara tentang relasi siswa dengan siswa interaksi yang berlangsung bersifat informal dengan ciri kepolosan anak-anak. Dalam relasi siswa dengan siswa ini, ada siswa yang diterima populer diantara teman sebayanya, namun ada pula yang diabaikan dan ditolak.

e) Faktor sosial budaya masyarakat

Menurut Dalyono (2008) “Lingkungan sosial budaya masyarakat adalah semua orang atau manusia yang dapat berpengaruh terhadap kehidupan anak”. Pengaruh secara langsung seperti terjadi didalam pergaulan anak-anak dalam kehidupan sehari-hari dengan teman sebayanya atau orang lain.

Segala hal yang di ciptakan manusia dengan pikiran dan akal budinya dalam kehidupan masyarakat.

b. Motivasi Berprestasi

Pengertian Motivasi Berprestasi Menurut (McClelland, 2001) adalah sebagai kompetisi dengan standar keunggulan. Dengan demikian motivasi berprestasi ditandai oleh keinginan untuk mencapai standar keunggulan yang tinggi dan untuk mencapai tujuan yang unik. Motivasi berprestasi dapat dianggap sebagai disposisi untuk mendekati keberhasilan atau kapasitas untuk mendapatkan kebanggaan dalam pemenuhan ketika kesuksesan dicapai dalam suatu kegiatan.

dengan sebutan n-ach, yang beranggapan bahwa motif berprestasi merupakan virus mental sebab merupakan pikiran yang berhubungan dengan cara

melakukan kegiatan dengan lebih baik daripada cara yang pernah dilakukan sebelumnya.

Jika sudah terjangkit virus ini mengakibatkan perilaku individu menjadi lebih aktif dan individu menjadi lebih giat dalam melakukan kegiatan untuk mencapai prestasi yang lebih baik dari sebelumnya. Individu yang menunjukkan motivasi berprestasi menurut Mc.Clelland adalah mereka yang task oriented dan siap menerima tugas-tugas yang menantang dan kerap mengevaluasi tugas-tugasnya dengan beberapa cara, yaitu membandingkan dengan hasil kerja orang lain atau dengan standar tertentu. Selanjutnya menurut Haditono (Kumalasari, 2006), motivasi berprestasi adalah kecenderungan untuk meraih prestasi dalam hubungan dengan nilai standar keunggulan.

Apabila disimpulkan pengertian motivasi berprestasi adalah merupakan suatu keinginan yang mendorong individu untuk mencapai sukses dan mencapai standar keunggulan. Individu ini berusaha atau berjuang untuk meningkatkan serta memelihara kemampuannya setinggi mungkin dalam semua aktivitas dengan menggunakan standar keunggulannya.

a. Karakteristik Individu yang Memiliki Motivasi Berprestasi:

1. Menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi atas hasil-hasilnya dan bukan atas dasar untung-untungan, nasib, atau kebetulan.
2. Memiliki tujuan yang realistis tetapi yang menantang dari tujuan yang terlalu mudah dicapai atau terlalu besar resikonya.

3. Mencari situasi atau pekerjaan dimana ia memperoleh umpan balik dengan segera dan nyata untuk menentukan baik atau tidaknya hasil pekerjaannya.
4. Senang bekerja dan bersaing untuk mengungguli orang lain.
5. Mampu menanggukkan pemuasan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
6. Tidak tergugah untuk sekedar mendapatkan uang, status, atau keuntungan yang lainnya. Ia akan mencarinya apabila hal-hal tersebut merupakan lambang prestasi, suatu ukuran keberhasilan.

b. Ciri Orang Yang Memiliki motivasi berprestasi yang tinggi:

1. Mempunyai keinginan kuat yang berbeda dengan orang yang lain.
2. Melakukan hal-hal dengan lebih baik.
3. Mencari kesempatan-kesempatan dimana mereka memiliki tanggung jawab pribadi dalam menemukan jawaban- jawaban terhadap masalah-masalah.
4. Lebih menyukai pekerjaan-pekerjaan dimana mereka memiliki tanggung jawab pribadi.
5. Memilih tugas pekerjaan yang memiliki resiko yang sedang.
6. Tidak menyukai adanya sebuah keberhasilan secara kebetulan.
7. Tujuan-tujuan yang ditetapkan merupakan tujuan yang tidak terlalu sulit dicapai dan juga bukan tujuan yang terlalu mudah dicapai.

Adapun ciri-ciri orang yang motivasi berprestasi rendah adalah :

1. Orientasi pada masa lampau.
2. Memiliki tugas yang sukar dan tidak sesuai dengan kemampuannya.
3. Tidak mempunyai kepercayaan dalam meghadapi tugas, adanya rasa pesimis yang dimiliki.
4. Menganggap keberhasilan suatu nasib mujur.
5. Cenderung mengambil pekerjaan tingkat resiko lemah, sehingga keberhasilan akan mudah dicapai.
6. Suka bermalas-malasan serta melakukan dengan cara yang baru.
7. Tidak menyenangi pekerjaan yang menuntut tanggung jawab dan merasa puas sebatas prestasi yang dicapai.
8. Tidak mencari umpan balik dari perbuatannyajika melakukan pekerjaan yang tidak diinginkan.

ciri-ciri individu yang tidak memiliki motivasi berprestasi antara lain :

1. Individu termotivasi oleh ketakutan akan kegagalan.
2. Lebih senang menghindari kegagalan.
3. Senang melakukan tugas-tugas yang mempunyai taraf-taraf kesulitan yang rendah.
4. Individu senang menghindari kegagalan dan akan menunjukkan performance terbaik pada tugas-tugas dengan kesulitan yang rendah.

c. Faktor Penyebab Motivasi Berprestasi:

Faktor interen :

1. Kemampuan, adalah kekuatan penggerak untuk bertindak yang dicapai oleh manusia melalui latihan belajar.
2. Kebutuhan, adalah kekurangan yang artinya ada sesuatu yang kurang dan oleh karena itu timbul kehendak untuk memenuhi atau mencukupinya.
3. Minat, adalah suatu kecenderungan yang agak menetap dalam diri subjek untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu.
4. Harapan dan keyakinan, merupakan kemungkinan yang dilihat untuk memenuhi suatu kebutuhan tertentu dari individu yang didasarkan atas pengalaman yang telah lampau.

Faktor eksteren :

1. Situasional, keadaan yang mendukung atau malah menghambat individu dalam mencapai tujuannya.
2. Lingkungan, hal ini juga sangat berpengaruh pada motivasi berprestasi individu. Misalnya; lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan dimana ia berada (sosial).

c. Perkembangan Remaja

1. Pengertian Remaja

remaja adalah masa peralihan dimana perubahan secara fisik dan psikologis dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (Hurlock, 2003). Perubahan psikologis yang terjadi pada remaja meliputi intelektual, kehidupan emosi, dan kehidupan sosial.

Kusmiran (2014) mengungkapkan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yang meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Masa remaja adalah masa yang penting dalam perjalanan kehidupan manusia. Golongan umur ini penting karena menjadi jembatan antara masa kanak-kanak yang bebas menuju masa dewasa yang menuntut tanggung jawab.

Batasan usia remaja menurut (Deswita, 2006: 192) adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu 12–15 tahun = masa remaja awal, 15–18 tahun = masa remaja pertengahan, dan 18–21 tahun = masa remaja akhir. Tetapi Monks, Knoers, dan Haditono membedakan masa remaja menjadi empat bagian, yaitu masa pra-remaja 10–12 tahun, masa remaja awal 12–15 tahun, masa remaja pertengahan 15–18 tahun, dan masa remaja akhir 18–21 tahun.

2. Perkembangan Remaja

Perkembangan Remaja Terdapat dua konsep perkembangan remaja, yaitu nature dan nurture. Bawaan (nature) merujuk pada warisan biologis organisme, sedangkan pengasuhan (nurture) merujuk pada pengalaman lingkungan (Santrock 2007).

Menurut Kusmiran (2014), ada tugas-tugas yang harus diselesaikan dengan baik pada setiap periode perkembangan. Tugas perkembangan adalah hal-hal yang harus dipenuhi atau dilakukan oleh remaja dan dipengaruhi oleh harapan sosial. Deskripsi tugas perkembangan berisi harapan lingkungan yang merupakan

tuntutan bagi remaja dalam bertingkah laku. Adapun tugas perkembangan pada remaja adalah sebagai berikut :

1. Menerima keadaan dan penampilan diri, serta menggunakan tubuhnya secara efektif.
2. Belajar berperan sesuai dengan jenis kelamin (sebagai laki-laki dan perempuan).
3. Mencapai relasi yang baru dan lebih matang dengan teman sebaya, baik sejenis maupun lawan jenis.
4. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
5. Mencapai kemandirian secara emosional terhadap orangtua dan orang dewasa lainnya.
6. Mempersiapkan karier dan kemandirian secara ekonomi.
7. Menyiapkan diri (fisik dan psikis) dalam menghadapi pernikahan dan kehidupan keluarga.
8. Mengembangkan kemampuan dan keterampilan intelektual untuk hidup bermasyarakat dan untuk masa depan (dalam bidang pendidikan atau pekerjaan).
9. Mencapai nilai-nilai kedewasaan.

3. Perkembangan emosi pada masa remaja

Secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode badai dan tekanan, suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Pertumbuhan pada tahun – tahun awal masa puber terus berlangsung tetapi berjalan agak lambat. Pertumbuhan yang terjadi terutama bersifat melengkapi pola yang sudah terbentuk pada masa puber. Oleh karena

itu, perlu dicari keterangan lain yang menjelaskan ketegangan emosi yang sangat khas pada usia ini.

Sikap, perasaan atau emosi seseorang telah ada dan berkembang semenjak ia bergal dengan lingkungannya. Timbulnya sikap, perasaan atau emosi itu (positif atau negatif) merupakan produk pengamatan dari pengalaman individu secara unik dengan benda-benda fisik lingkungannya, dengan orang tua dan saudara-saudara, serta pergaulan sosial yang lebih luas. Sebagai suatu produk dari lingkungan (lingkungan internal dan eksternal) yang juga berkembang, maka sudah tentu sikap, perasaan/emosi itu juga berkembang.

Bentuk-bentuk emosi yang sering nampak dalam masa remaja awal antara lain adalah marah, malu, takut, cemas, cemburu, iri-hati, sedih, gembira, kasih sayang dan ingin tahu. Dalam hal emosi yang negatif, umumnya remaja belum dapat mengontrolnya dengan baik. Sebagai remaja dalam bertingkah laku sangat dikuasai oleh emosinya.

Cara-cara yang dapat ditempuh dalam usaha menemukan dan membongkar kekuatan emosi yang terpendam itu dapat dilakukan dengan cara bermain, bekerja, dan lebih baik lagi adalah dengan mengatakannya kepada seorang yang dapat menunjukkan gambaran masalah-masalah yang dihadapi remaja yang bersangkutan. Peranan pendidik, guru terutama konselor sangat penting dalam hal ini, sebab mereka dapat melakukannya dengan penerimaan dan pemahaman dalam membantu kegiatan “emotional catharsis” tersebut.

d. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung

1. Pembawaan/hereditas

Pembawaan atau hereditas adalah sifat-sifat kecenderungan yang dimiliki oleh setiap manusia sejak masih dalam kandungan sampai lahir. Pembawaan ini hanya merupakan potensi-potensi. Berkembang atau tidaknya suatu potensi yang ada pada seorang anak sangat tergantung kepada faktor-faktor lain.

2. Kepribadian

Perkembangan akhlak pada seseorang sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama. Kemampuan seseorang dalam memahami masalah-masalah agama atau ajaran-ajaran agama, hal ini sangat dipengaruhi oleh intelegensi pada orang itu sendiri dalam memahami ajaran-ajaran islam.

3. Keluarga

Keadaan keluarga atau rumah tangga ialah keadaan atau aktivitas sehari-hari di dalam keluarga, seperti sikap orang tua kepada anak-anaknya, sikap ayah kepada ibu, sikap ibu kepada ayah, serta sikap orang tua kepada tetangga. Sikap orang tua sangat mempengaruhi tingkah laku anak, karena perkembangan sikap sosial anak dimulai di dalam keluarga. Orang tua yang penyayang, lemah lembut, adil dan bijaksana, akan menumbuhkan sikap sosial yang menyenangkan pada anak. Karena anak merasa diterima dan disayangi oleh orang tuanya, maka akan tumbuh rasa percaya diri pada anak sehingga terbentuk pribadi yang menyenangkan dan suka bergaul.

4. Guru/pendidik

Pendidik adalah salah satu faktor pendidikan yang sangat penting, karena pendidik merupakan orang yang akan bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi peserta didik selama berada di lingkungan sekolah. Guru harus mampu menunjukkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari, karena peran dan pengaruh seorang pendidik terhadap peserta didik sangat kuat.

5. Lingkungan

Salah satu faktor yang turut memberikan pengaruh dalam terbentuknya sikap seseorang adalah lingkungan di mana orang tersebut berada. Lingkungan ialah suatu yang melingkupi tubuh yang hidup, seperti tanah dan udara, sedangkan lingkungan manusia ialah apa yang mengelilinginya, seperti negeri, lautan, udara, dan masyarakat.¹³¹ Lingkungan ada dua jenis, yaitu lingkungan alam dan lingkungan pergaulan. Lingkungan pergaulan adalah faktor yang sangat penting dalam pendidikan akhlak. Sebaik apapun pembawaan, kepribadian, keluarga, pendidikan yang ditempuh, tanpa didukung oleh lingkungan yang kondusif, maka akhlak yang baik tidak akan terbentuk.

Faktor penghambat

1. Anak yang bekerja

Anak yang lebih memilih bekerja sebagai nelayan membantu orang tua disibukan dengan mencari ikan dari pada belajar dirumah sehingga mereka tidak punya waktu luang untuk membaca buku dan bersekolah

3. Kesibukan orang tua

Pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pola hidup materialis dan pragmatis menyebabkan orang tua selalu disibukkan dengan karir masing-masing. Sehingga mereka tidak sempat memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak-anaknya serta tidak memperhatikan pendidikan agama khususnya pendidikan akhlak anak-anaknya.

4. Sikap orang tua

Selain kurangnya perhatian yang diberikan orang tua kepada anak. Para orang tua juga masih banyak yang berpandangan sempit mengenai pendidikan. Masih banyak para orang tua yang beranggapan bahwa pendidikan agama khususnya pendidikan akhlak cukup diberikan di lembaga formal (sekolah) atau guru ngaji yang ada di lingkungan sekitar.

5. Lingkungan

Interaksi anak dengan lingkungan tidak dapat dielakkan, karena anak membutuhkan teman bermain dan kawan sebaya untuk bisa diajak bicara sebagai bentuk sosialisasi. Sedikit banyak informasi yang diterima akan terekam di benak anak. Lingkungan rumah serta lingkungan pergaulan anak yang jauh dari nilai-nilai islam, lambat laun akan dapat melunturkan pendidikan agama khususnya pendidikan akhlak yang telah ditanamkan baik di rumah maupun di sekolah.

6. Media massa

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) telah menciptakan perubahan besar dalam kehidupan ini. Televisi atau media massa lain yang

lahir dari kemajuan IPTEK telah banyak memberikan dampak yang negatif kepada perkembangan anak, terutama dalam pembentukan pribadi dan karakter anak. Sekian banyak dari tayangan televisi, hanya sekitar 25% yang sifatnya mendidik dan terbebas dari hal-hal yang kontradiktif. 75% lainnya justru memberi pengaruh yang buruk bagi para penontonnya.¹³⁶

B. Kajian Teori

Dalam penelitian ini menggunakan Mc.Clelland's Achievement Motivation Theory atau teori motivasi prestasi McClelland untuk menganalisis masalah "Dinamika Pendidikan dan Semangat Berprestasi Remaja di Pesisir Pantai Kabupaten Takalar".

Dalam teorinya McClelland mengemukakan bahwa individu mempunyai cadangan energi potensial, bagaimana energi ini dilepaskan dan dikembangkan tergantung pada kekuatan atau dorongan motivasi individu dan situasi serta peluang yang tersedia.

1. Teori Motivasi Prestasi McClelland

David Clarence McClelland mendapat gelar doktor dalam psikologi di Yale pada 1941 dan menjadi profesor di Universitas Wesleyan. McClelland dikenal untuk karyanya pada pencapaian motivasi. David McClelland memelopori motivasi kerja berpikir, mengembangkan pencapaian berbasis teori dan model motivasi, dan dipromosikan dalam perbaikan metode penilaian karyawan, serta advokasi berbasis kompetensi penilaian dan tes. Ide nya telah diadopsi secara luas di berbagai organisasi, dan berkaitan erat dengan teori Frederick Herzberg.

David McClelland dikenal menjelaskan tiga jenis motivasi, yang diidentifikasi dalam buku "The Achieving Society":

1. Motivasi untuk berprestasi (n-ACH)
2. Motivasi untuk berkuasa (n-pow)
3. Motivasi untuk berafiliasi/bersahabat (n-affil)

Model Kebutuhan Berbasis Motivasi McClelland

David McClelland (Robbins, 2001 : 173) dalam teorinya McClelland's Achievement Motivation Theory atau teori motivasi prestasi McClelland juga digunakan untuk mendukung hipotesa yang akan dikemukakan dalam penelitian ini. Dalam teorinya McClelland mengemukakan bahwa individu mempunyai cadangan energi potensial, bagaimana energi ini dilepaskan dan dikembangkan tergantung pada kekuatan atau dorongan motivasi individu dan situasi serta peluang yang tersedia.

Teori ini memfokuskan pada tiga kebutuhan yaitu kebutuhan akan prestasi (achievement), kebutuhan kekuasaan (power), dan kebutuhan afiliasi.

Model motivasi ini ditemukan diberbagai lini organisasi, baik staf maupun manajer. Beberapa karyawan memiliki karakter yang merupakan perpaduan dari model motivasi tersebut.

A. Kebutuhan akan prestasi (n-ACH)

Kebutuhan akan prestasi merupakan dorongan untuk mengungguli, berprestasi sehubungan dengan seperangkat standar, bergulat untuk sukses. Kebutuhan ini pada hirarki Maslow terletak antara kebutuhan akan penghargaan

dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Ciri-ciri individu yang menunjukkan orientasi tinggi antara lain bersedia menerima resiko yang relatif tinggi, keinginan untuk mendapatkan umpan balik tentang hasil kerja mereka, keinginan mendapatkan tanggung jawab pemecahan masalah.

n-ACH adalah motivasi untuk berprestasi, karena itu karyawan akan berusaha mencapai prestasi tertingginya, pencapaian tujuan tersebut bersifat realistis tetapi menantang, dan kemajuan dalam pekerjaan. Karyawan perlu mendapat umpan balik dari lingkungannya sebagai bentuk pengakuan terhadap prestasinya tersebut.

B. Kebutuhan akan kekuasaan (n-pow)

Kebutuhan akan kekuasaan adalah kebutuhan untuk membuat orang lain berperilaku dalam suatu cara dimana orang-orang itu tanpa dipaksa tidak akan berperilaku demikian atau suatu bentuk ekspresi dari individu untuk mengendalikan dan mempengaruhi orang lain. Kebutuhan ini pada teori Maslow terletak antara kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri. McClelland menyatakan bahwa kebutuhan akan kekuasaan sangat berhubungan dengan kebutuhan untuk mencapai suatu posisi kepemimpinan.

n-pow adalah motivasi terhadap kekuasaan. Karyawan memiliki motivasi untuk berpengaruh terhadap lingkungannya, memiliki karakter kuat untuk memimpin dan memiliki ide-ide untuk menang. Ada juga motivasi untuk peningkatan status dan prestise pribadi.

C. Kebutuhan untuk berafiliasi atau bersahabat (n-affil)

Kebutuhan akan Afiliasi adalah hasrat untuk berhubungan antar pribadi yang ramah dan akrab. Individu merefleksikan keinginan untuk mempunyai hubungan yang erat, kooperatif dan penuh sikap persahabatan dengan pihak lain. Individu yang mempunyai kebutuhan afiliasi yang tinggi umumnya berhasil dalam pekerjaan yang memerlukan interaksi sosial yang tinggi.

McClelland mengatakan bahwa kebanyakan orang memiliki kombinasi karakteristik tersebut, akibatnya akan mempengaruhi perilaku karyawan dalam bekerja atau mengelola organisasi.

Karakteristik dan sikap motivasi prestasi ala McClelland:

- a). Pencapaian adalah lebih penting daripada materi.
- b). Mencapai tujuan atau tugas memberikan kepuasan pribadi yang lebih besar daripada menerima pujian atau pengakuan.
- c). Umpan balik sangat penting, karena merupakan ukuran sukses (umpan balik yang diandalkan, kuantitatif dan faktual).

Penelitian David McClelland

Penelitian McClelland terhadap para usahawan menunjukkan bukti yang lebih bermakna mengenai motivasi berprestasi dibanding kelompok yang berasal dari pekerjaan lain. Artinya para usahawan mempunyai n-ach yang lebih tinggi dibanding dari profesi lain.

penelitiannya, McClelland menyimpulkan bahwa kepuasan prestasi berasal dari pengambilan prakarsa untuk bertindak sehingga sukses, dan bukannya dari pengakuan umum terhadap prestasi pribadi. Selain itu juga diperoleh kesimpulan bahwa orang yang memiliki n-ach tinggi tidak begitu terpengaruh oleh imbalan

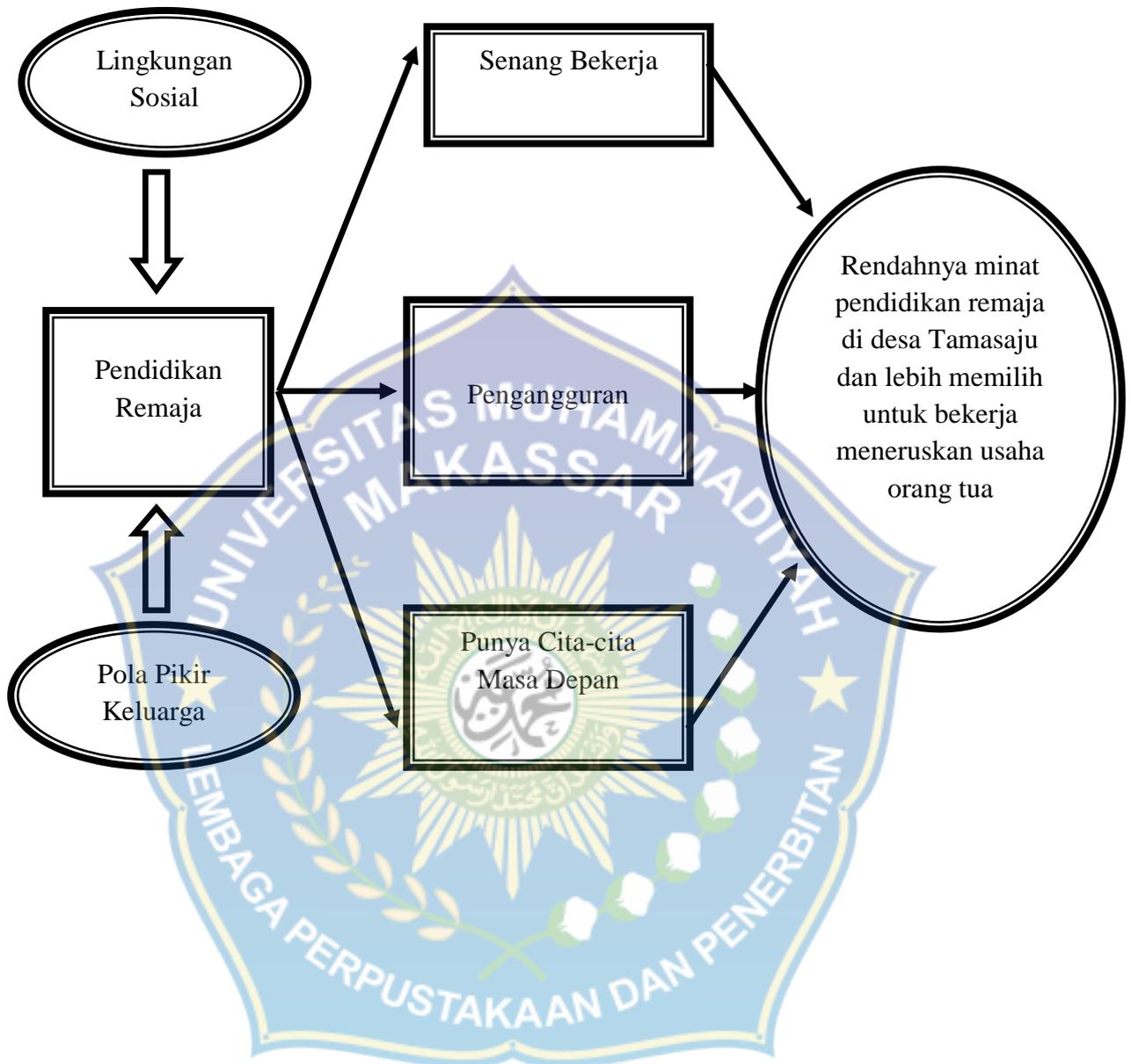
uang, mereka tertarik pada prestasi. Standar untuk mengukur sukses bagi wirausaha adalah jelas, misal laba, besarnya pangsa pasar atau laju pertumbuhan penjualan.

2. Tindakan Sosial

Tindakan sosial adalah tindakan individu yang sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subyektif bagi dirinya dan diarahkan pada orang lain. Sebaliknya tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati atau obyek fisik semata tanpa dihubungkannya dengan tindakan orang lain bukan merupakan tindakan sosial. Tindakan seorang melempar batu ke dalam sungai bukan merupakan tindakan sosial. Tapi tindakan tersebut dapat berubah menjadi tindakan sosial kalau dengan melemparkan batu tersebut dimaksudkannya untuk menimbulkan reaksi dari orang lain seperti mengganggu orang yang sedang memancing misalnya.

Menurut Max Weber dalam George Ritzer (2013: 38) tindakan sosial dapat berupa tindakan yang nyata-nyata diarahkan kepada orang lain, juga dapat berupa tindakan yang bersifat “membatin” atau bersifat subyektif yang mungkin terjadi karna pengaruh positif dari situasi tertentu. Atau merupakan tindakan perulangan dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang serupa. Atau berupa secara pasif dalam situasi tertentu. Tindakan sosial dapat pula dibedakan dari sudut waktu sehingga ada tindakan yang diarahkan pada waktu sekarang, waktu lalu atau waktu yang akan datang dilihat dari segi sasarannya, maka “pihak sana” yang menjadi sasaran tindakan sosial si aktor dapat berupa seorang individu atau sekumpulan orang.

C. Kerangka Pikir



D. Penelitian Yang Relevan

Peneliti	Judul	Hasil
Amala Hapsari Pertamaningtias 2011	Fungsi Keluarga terhadap Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar di Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul	Hasil penelitian menunjukkan (1) Fungsi keluarga di Kecamatan Saptosari dalam kategori berfungsi. (2) Pendidikan karakter anak usia SD di Kecamatan Saptosari dalam kategori baik. (3) Fungsi keluarga terhadap pendidikan karakter anak usia Sekolah Dasar menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,001.
Iga Serpianing Aroma 2012	Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja	Hasil analisis data penelitian menunjukkan nilai korelasi antara variabel kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja sebesar - 0,318 dengan p sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja.
Resi Anggun Sutiasnah 2015	Factor- factor Penyebab Anak Putus Sekolah	Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada empat alasan putus sekolah anak-anak di Madrasah Ibtidayah (MI) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nurul Wathan Pusaran 8 Kecamatan Enok, Kabupaten Indragiri Hilir. Faktor-faktor tersebut adalah: (1) Ekonomi faktor 89,19%, (2) Faktor lingkungan sosial 86,49%, (3) Faktor kemauan sendiri 59,46% dan (4) Motivasi orang tua 51,35%. jadi, faktor paling dominan yang menyebabkan putus

		sekolah adalah factor ekonomi.
Muhlis Madani 2016	Perilaku Sosial Anak Putus Sekolah	Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa faktor penyebab anak putus sekolah di masyarakat Pattallassang Kabupaten Takalar Secara umum adalah kondisi ekonomi keluarga yang kurang mendukung, factor lingkungan dan dari diri anak itu sendiri. Sementara perilaku sosial anak putus sekolah memperlihatkan bahwa perilakunya cenderung kepada hal-hal bersifat negatif, seperti: menjadi lebih nakal, sering keluar malam untuk berkumpul dengan teman-temannya, melakukan tindakan kekerasan, mabuk-mabukan, sampai mengkonsumsi narkoba. Namun, berbeda dengan anak putus sekolah kemudian melakukan aktivitas lain, seperti bekerja dan membantu orang tuanya mereka cenderung melakukan perilaku yang positif. Berbagai upaya juga dilakukan pemerintah setempat dalam mencegah terjadinya anak putus sekolah.
Rahmawati Priska Pandim 2016	Fungsi Keluarga Dalam Mendidik Anak Putus Sekolah di Kampung Suaran Kecamatan Sambaliung Kabupaten Berau	Berdasarkan hasil penelitian dari kelima fokus penelitian, yaitu fungsi sosialisasi, fungsi afeksi, fungsi edukatif, dan fungsi protektif menunjukkan bahwa Fungsi Keluarga dalam mendidik anak putus sekolah di kampung Suaran kecamatan Sambaliung kabupaten berau, yaitu keluarga

		belum mampu menjalankan sepenuhnya fungsinya sebagai orang tua dan sebagai anak. Sehingga keluarga yang tidak menjalankan fungsinya cenderung memiliki anak putus sekolah.
Misrawati 2019	Dinamika Pendidikan dan Semangat Berprestasi Remaja di Pesisir Pantai Kabupaten Takalar	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: penyebab, dampak serta factor pendukung dan penghambat yang ditimbulkan tersebut antara lain: a. penyebab internal a) adaptasi b) motivasi c) faktor kesadaran. b. penyebab eksternal a) metode mengajar b) relasi siswa dengan siswa c) . sosial budaya masyarakat. c. dampak yang ditimbulkan a) dampak positif anak dapat memenuhi kebutuhan pribadinya dan kebutuhan keluarga b) dampak negatif kurangnya pemahaman keilmuan dan juga melakukan penyimpangan sosial seperti, minum-minuman keras (alkohol), berjudi dan berkelahi. Faktor kurangnya dukungan orang tua dan lingkungan serta senang dalam bekerja.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi pada daerah tertentu. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran umum mengenai “Dinamika Pendidikan dan Semangat Berprestasi Remaja di Pesisir Pantai Kabupaten Takalar”.

Alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena peneliti menganggap bahwa permasalahan yang diteliti kompleks, dinamis, dan penuh dengan makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial terdapat tersebut dapat dijaring dengan metode penelitian kuantitatif. Selain itu peneliti bermaksud untuk memahami situasi sosial secara mendalam.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini terletak di Desa Tamasaju yang terletak di Kabupaten Takalar merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar yang terdiri dari 5 dusun yakni Dusun Sawakung, Beba, Campagaya, Borong Calla dan Campagaya Timur. Desa Tamasaju berdiri sebagai hasil pemekaran dari Desa Bontosunggu dan kelurahan Bontolebang. Secara umum keadaan topografi Desa Tamasaju adalah daratan dan lautan. Tiga dusun di Desa Tamasaju termasuk daerah pesisir pantai yaitu dusun Sawakung, Beba, dan Borong Calla. Sedangkan dusun Campagaya dan Campagaya Timur adalah

wilayah daratan. Desa Tamasaju mempunyai letak yang sangat strategis karena dilalui oleh jalan lintas Kabupaten dan Provinsi.

Posisinya yang berada di pesisir utara Kabupaten Takalar menjadikan Desa Tamasaju memiliki potensi alam yang cukup besar yakni laut yang merupakan pusat perniagaan dimana mayoritas penduduk berprofesi sebagai nelayan yang memiliki penghasilan di atas rata-rata dengan Desa lain pada umumnya. Tetapi Daerah tersebut memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Peneliti memilih lokasi ini karena peneliti tertarik dengan Rendahnya semangat prestasi Pendidikan pada Remaja disana.

Waktu Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Bulan I				Bulan II				Bulan III			
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
1	Pengusulan Judul												
2	Penyusunan Proposal												
3	Konsultasi Pembimbing												
4	Seminar Proposal												
5	Pengurusan Izin Penelitian												
6	Dst												

C. Informan Penelitian

penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik pemilihan subjek yang ada dalam posisi terbaik untuk memberikan informasi yang dibutuhkan. Penentuan subjek dalam hal ini didasarkan atas ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh sample itu. Pemilihan sample tersebut karena diyakini mewakili

populasi tertentu serta sesuai dengan karakteristik yang diperlukan untuk memberi informasi.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek/informan penelitian yaitu keluarga yang berada di Desa Tamasaju yang terletak di Kabupaten Takalar. Untuk pemilihan informan ditetapkan dengan cara purposive sampling. Teknik pemilihan sampel bertujuan (purposive) yakni pemilihan siapa subyek yang ada dalam posisi terbaik untuk memberikan informasi yang dibutuhkan. (Ahmadin, 2013 : 90)

Berikut kriteria informan dalam penelitian ini:

- a. Informan tersebut tergolong keluarga yang bekerja sebagai nelayan diperoleh menurut data kelurahan / Kantor Desa
- b. Memiliki anggota keluarga (khususnya anak) yang masih duduk dibangku SD/ sederajat atau SMP/ sederajat

D. Fokus Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian ini, maka fokus penelitian yang dikaji adalah analisis mengenai dampak pendidikan anak dan remaja di Desa Tamasaju

- a. dinamika pendidikan remaja di Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar
- b. dampak rendahnya semangat berprestasi pendidikan remaja bagi keluarga dan masyarakat

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Dalam penelitian ini peneliti berfungsi menetapkan focus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas semua, terkait masalah yang diteliti. Untuk memudahkan peneliti, digunakan beberapa alat bantu untuk menunjang penelitian ini di antaranya adalah alat perekam suara, kamera digital, serta alat tulis yang kemudian didokumentasikan ke dalam bentuk rekaman suara serta dokumen berupa gambar yang diperoleh selama penelitian.

Instrumen utama yang dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang dampak pendidikan anak dan remaja di Desa Tamasaju. Selain itu, digunakan pedoman wawancara dan pedoman pengamatan (camera/video).

F. Jenis dan Sumber Data

Spradley mengemukakan bahwa penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi dinamakan “social situation” atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berintegrasi secara sinegris.

Sumber data merupakan tempat dimana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Data primer merupakan data yang bersumber dari hasil observasi dan wawancara langsung kepada Anak dan Remaja putus sekolah di Desa Tamasaju. Adapun informan pada penelitian ini yaitu Anak dan Remaja

usia 9 tahun sampai 15 tahun di Desa Tamasaju. Adapun penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* .

- b. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dan berbagai media seperti majalah, koran, bulletin, buku, jurnal dan dokumentasi lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data atau keterangan yang berkaitan dengan penelitian ini maka dapat ditempuh dengan cara:

1. Pengamatan Langsung (Observasi Partisipatif)

Observasi partisipatif yaitu peneliti melakukan pengamatan langsung di lapangan. Dengan observasi ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tujuan, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. Hal ini pula untuk mengetahui objektivitas dari kenyataan yang ada berdasarkan pada perencanaan yang sistematis.

2. Wawancara (Interview)

Wawancara yakni teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dan lebih mendalam sehingga dipastikan kenyataan dari suatu fakta. Sehingga didapatkan penjelasan secara langsung dan lebih akurat mengenai penelitian ini.

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur karena wawancara ini bersifat luwes, susunan kata-kata dalam setiap pertanyaannya dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, termasuk karakteristik sosial budaya

(agama, suku, usia, pekerjaan dan sebagainya). Dengan demikian, persepsi dan makna perubahan serta makna simbolis dibalik realitas yang terjadi dapat diketahui.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dijadikan pelengkap dalam pengumpulan data pada proses penelitian. Dokumentasi yang dilakukan seputar pengambilan gambar berupa foto yang berkaitan dengan masyarakat pesisir pantai di desa tamasaju kecamatan galesong, serta gambar-gambar lain yang dapat mendukung pengambilan data pada saat penelitian. Penelitian juga menggunakan alat elektronik berupa handphone untuk merekam hasil percakapan peneliti dan informan serta pengambilan gambar sebagai bukti dokumen penelitian.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data berupa analisis data kualitatif maka analisis berlangsung sejak pertama kali terjun ke lapangan sampai pengumpulan data dan terjawabnya sejumlah masalah yang ada, kemudian dilanjutkan dengan cara menuliskan, mengedit, mengklasifikasikan dan ke tahap penyajian. Sesuai menurut Miles dan Huberman yang dijelaskan ke dalam tiga langkah berikut:

a. Reduksi data

Yaitu proses pemulihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang diperoleh di lapangan studi.

b. Penyajian data

Yaitu deskripsi kumpulan informasi tersusun yang memungkinkan untuk melakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Dari permulaan pengumpulan data, peneliti mencari makna dari setiap gejala yang diperolehnya dilapangan, mencatat keteraturan atau pola penjelasan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kualitas, dan proposisi. Selama penelitian masih berlangsung, setiap kesimpulan yang ditetapkan akan terus menerus diverifikasi hingga benar-benar diperoleh konklusi yang valid dan kokoh.

I. Teknik Keabsahan Data

Dalam menguji keabsahan data peneliti menggunakan uji keabsahan data dengan mengadakan member check “member check” yaitu proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data, tujuannya adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penelitian laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang di dapat sesuai dengan yang diberikan oleh si pemberi data. Member check adalah proses dimana peneliti memperoleh data dari pertanyaan yang diberikan kepada pemberi data lalu kemudian dicek keakuratannya. Dalam melakukan pengecekan keabsahan data dengan member check, peneliti memulai wawancara dengan pemberi data setelah itu memberikan pertanyaan kembali kepada pemberi data agar dapat dipastikan data tersebut valid

atau tidak. Proses pengecekan dengan cara ini bertujuan untuk melihat keakuratan data yang diperoleh selama meneliti.

J. Etika Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan rekomendasi dari lembaga tempat penelitian. Penelitian menggunakan etika sebagai berikut :

a. Menghormati harkat dan martabat manusia (*respect for human dignity*).

Peneliti mempertimbangkan hak-hak subyek untuk mendapatkan informasi yang terbuka berkaitan dengan jalannya penelitian serta memiliki kebebasan menentukan pilihan dan bebas dari paksaan untuk berpartisipasi dalam kegiatan penelitian (*autonomy*). Beberapa tindakan yang terkait dengan prinsip menghormati harkat dan martabat manusia, adalah : mempersiapkan formulir persetujuan subyek (*informed consent*).

b. Menghormati privasi dan kerahasiaan subyek penelitian (*respect for privacy and confidentiality*).

Pada dasarnya penelitian akan memberikan akibat terbukanya informasi individu termasuk informasi yang bersifat pribadi, sehingga peneliti memperhatikan hak-hak dasar individu tersebut.

c. Keadilan dan *inklusivitas* (*respect for justice and inclusiveness*).

Penelitian dilakukan secara jujur, hati-hati, profesional, berperikemanusiaan, dan memperhatikan factor-faktor ketepatan, keseksamaan, kecermatan, intimitas, psikologis serta perasaan religious subyek penelitian. Menekankan kebijakan penelitian, membagikan keuntungan dan beban secara merata menurut kebutuhan, kemampuan,

kontribusi dan pilihan bebas informan. Peneliti mempertimbangkan aspek keadilan dan subyek untuk mendapatkan perlakuan yang sama baik sebelum, selama, maupun sesudah berpartisipasi dalam penelitian.

- d. Memperhitungkan manfaat dan kerugian yang ditimbulkan (*balancing harms and benefits*).

Peneliti melaksanakan penelitian sesuai dengan prosedur penelitian guna mendapatkan hasil yang bermanfaat semaksimal mungkin bagi subyek penelitian dan dapat digeneralisasikan di tingkat populasi (*beneficence*). Penelitian meminimalisasi dampak yang merugikan bagi subyek.



BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Lokasi Penelitian

Desa Tamasaju yang terletak di Kabupaten Takalar merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia yang dipimpin oleh Kepala Desa H. Baso Salle yang terdiri dari 5 dusun yakni Dusun Sawakung, Beba, Campagaya, Borong Calla dan Campagaya Timur. Desa Tamasaju berdiri sebagai hasil pemekaran dari Desa Bontosunggu dan kelurahan Bontolebang. berdasarkan data dari bidang pemerintahan Desa Tamasaju, jumlah penduduk di Desa Tamasaju pada tahun 2018 adalah 5.075, terdiri dari 2.454 laki-laki dan 2.621 perempuan

Batas Wilayah

Batas wilayah Desa Tamasaju memiliki posisi strategis karna dilalui jalan lintas Kabupaten dan Provinsi yang secara administratif memiliki batas wilayah diantaranya yaitu:

1. Utara : Kelurahan Bontolebang
2. Selatan : Desa Bontosunggu
3. Timur : Desa Kale Mandalle Kabupaten Gowa
4. Barat : Laut Sulawesi

B. Letak Geografis

Luas wilayah Desa Tamasaju 137,50 km² & sup² dengan rincian potensi wilayah/lahan Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar tahun 2018 yaitu:

1. Persawahan : 60,09 Ha
2. Kuburan : 1,38 Ha
3. Pekarangan : 42,34 Ha
4. Sawah irigasi teknis : 45 Ha
5. Prasarana umum lainnya : 8 Ha

Desa Tamasaju terdiri dari 5 Dusun dengan jumlah penduduk di masing-masing Dusun diantaranya sebagai berikut:

Tabel 4.1 Nama Dusun di Desa Tamasaju

No	Nama Dusun	Jumlah Penduduk (org)
1	Beba	1.205
2	Sawakung	1.177
3	Campagaya	1.083
4	Campagaya Timur	826
5	Borong Calla	826

Sumber: Data Desa Tamasaju diolah tahun 2018

C. Keadaan Sosial

Masyarakat Desa Tamasaju sebagian besar penduduk asli Suku Makassar. Bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya menggunakan Bahasa Makassar yang kemudian digunakan oleh semua kalangan, mulai dari anak-anak hingga orang tua. Selain itu masyarakat Desa Tamasaju juga berpegang teguh pada falsafah *Siri' Na Pacce* merupakan ideologi hidup bagi suku Bugis-Makassar. Istilah *Siri' na Pacce* mencerminkan identitas dan watak dari masyarakat Sulawesi Selatan secara keseluruhan. *Siri'* artinya malu (harga

diri yang merupakan hal yang sakral bagi masyarakat Bugis-Makassar. Sedangkan *Pacce* artinya pedih, empati, kasihan, atau rasa iba. Implementasi nilai *Siri, na Pacce* masyarakat Desa Tamasaju yaitu masih kentalnya budaya *Pacce* atau memiliki rasa empati tinggi terhadap sesamanya. Masyarakat Desa Tamasaju saling bahu-membahu dalam bertani, melaut, dan membantu sesamanya apabila tertimpah sebuah musibah.

a. Kondisi Ekonomi

Desa Tamasaju merupakan pusat perniagaan dimana mayoritas penduduk berprofesi sebagai buruh kerja, petani, dan nelayan sehingga sektor ini juga menjadi tumpuan hidup sebagian besar penduduknya dan sebagian penduduk berprofesi sebagai PNS, pedagang, wiraswasta, jasa, dan lainnya.

Tabel 4.2 Kondisi Ekonomi

Pekerjaan	Jumlah Jiwa	Presentase
Petani	219	9.3%
Nelayan	150	6.4%
Buru tani	54	2.3%
Pegawai Negeri	28	0.6%
Pedagang/swasta	125	5.3%
Jasa	76	3.2%
Penggarap	123	5.2%
Tukang kayu	25	1.1%
Tukang batu	124	5.3%
Lainnya	91	3.9%

Sumber: Data Desa Tamasaju diolah tahun 2018

D. Keadaan Pendidikan

Pendidikan masyarakat Desa Tamasaju terbelah rendah dan masih jauh dibawah standar nasional dan mayoritas berpendidikan tingkat dasar dan bahkan sebagian besar dari itu adalah putus sekolah.

Tabel 4. Tingkatan pendidikan masyarakat Desa Tamasaju

Tingkatan pendidikan	Laki-laki	Perempuan
Tamat S-2/ sederajat	1 orang	1 orang
Tamat S-1/ sederajat	16 orang	21 orang
Tamat D-1/ sederajat	11 orang	15 orang
Tamat D-2/ sederajat	15 orang	19 orang
Tamat D-3/ sederajat	47 orang	49 orang
Tamat SLB C	0 orang	2 orang
Tamat SMA/ sederajat	48 orang	52 orang
Tamat SMP/ sederajat	59 orang	76 orang
Tamat SD/ sederajat	513 orang	472 orang
Usia 18-56 tahun pernah SD tetapi tidak tamat	137 orang	100 orang
Usia 18-56 tahun tidak pernah sekolah	120 orang	91 orang
Usia 18-56 tahun tidak tamat SMP	79 orang	96 orang
Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	38 orang	25 orang
Usia 3-6 tahun yang sedang TK/ play group	85 orang	89 orang

Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	408 orang	435 orang
Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	195 orang	143 orang
Jumlah Total	3.458	

Sumber: Data Desa Tamasaju diolah tahun 2018

a. Tingkat Kesejahteraan

Dilihat dari tingkat pendidikan yang berpengaruh besar terhadap sumber daya manusia dan juga keadaan ekonomi masyarakat Desa Tamasaju, dapat kita ketahui bahwa sebagian masyarakat Desa Tamasaju masih memiliki tingkat kesejahteraan yang masih dibawah rata-rata.

Tabel 4.3 Tingkat Kesejahteraan

NAMA DUSUN	TINGKAT KESEJAHTERAAN				JUMLAH RUMAH
	Kaya	Sedang	Miskin	Sangat Miskin	
Beba	119	13	82	34	129
Sawakung	102	31	146	83	264
Campagaya	79	41	84	48	178
Borongcalla	69	-	-	-	-
Campagaya Timur	67	-	-	-	-
JUMLAH	326	85	312	165	571

Sumber: Data Desa Tamasaju diolah tahun 2018

b. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Tabel 4.5 Sarana dan Prasarana Pendidikan

DUSUN	TPA	TK	SD	SMP	SMA	Taman Bacaan
Beba	2	1	1	-	-	-
Sawakung	3	-	1	-	1	-
Campagaya	2	1	1	-	-	-
BorongCalla	1	-	-	-	-	-
Camp.Timur	2	1	-	-	-	-

Sumber: Data Desa Tamasaju diolah tahun 2018

Sarana dan prasarana yang berada di Desa Tamasaju memiliki khusus di Dusun Beba memiliki 2 TPA, 1 TK, dan 1 SD yang masing-masing saling berjauhan satu sama lain. Di Dusun Sawakung memiliki 3 TPA, 1 SD, dan 1 SMA sarana ini terletak dekat pemukiman warga dan akses jalan menuju masing-masing lokasi tersebut dapat ditempuh dengan mudah baik itu berjalan kaki maupun menggunakan kendaraan. Di Dusun Campagaya juga memiliki sarana berupa 2 TPA, 1 TK, dan 1 SD yang terletak di pinggir jalan poros Desa Tamasaju sehingga sangat memudahkan akses bagi siswa menuju lokasi tersebut. Lain halnya dengan Dusun Borongcalla yang hanya memiliki 1 sarana pendidikan yaitu TPA dimana TPA ini berada di Dusun yang agak terpencil dari Desa Tamasaju. Dusun yang terakhir dari kelima Dusun yang ada di Desa Tamasaju yaitu Dusun Campagaya Timur memiliki sarana 2 TPA dan 1 SD, Dusun ini adalah hasil pemekaran dari Dusun Campagaya.

c. Jumlah siswa dan tenaga pengajar

Tabel 4.6 Jumlah siswa dan tenaga pengajar

No	Jenis Sarana Dan Prasarana Pendidikan	Jumlah Siswa	Jumlah Pengajar
1	TK	103 Orang	8 Orang
2	TPA	160 Orang	4 Orang
3	SD	188 Orang	13 Orang
4	SMP/Sederajat	-	-
5	SMA/Sederajat	457	22 Orang
Total		908 orang	47 Orang

Sumber: Data Desa Tamasaju diolah tahun 2018

Jumlah siswa dan tenaga pengajar yang ada di Desa Tamasaju dapat diklasifikasi menurut jenis sarana dan prasarana pendidikan yaitu, TK memiliki jumlah siswa 103 orang dan tenaga pengajar 8 orang, TPA siswa 160 orang, dan tenaga pengajar 4 orang, SD siswa 188 orang dan tenaga pengajar 13 orang, dan untuk sarana SMA memiliki jumlah siswa 457 orang dan tenaga pengajar 22 orang. Dari jumlah total keseluruhan dari TK, TPA, SD, sampai SMA ada tercatat siswa sebanyak 908 orang siswa, dan 47 orang tenaga kerja yang ada di 5 Dusun di Desa Tamasaju.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

a. Profil lokasi penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah anak yang ada di Desa Tamasaju terkhusus anak yang tidak melanjutkan pendidikan atau berhenti sekolah karena mereka yang dianggap mengetahui apa penyebab rendahnya pendidikan anak dan dampak yang ditimbulkan. Informan penelitian ini adalah orang tua anak beserta anak yang berumur 9 sampai 15 tahun agar informasi yang didapatkan dapat sesuai dengan fokus dari penelitian ini.

Dalam penelitian untuk mendapatkan data-data dan informasi, peneliti melakukan wawancara dengan informan atau narasumber yang sengaja dipilih oleh peneliti untuk menjadi sampel yang bisa mewakili populasi yang ada. Jumlah narasumber dalam penelitian ini adalah 8 orang terdiri dari 1 orang Kepala Desa, 1 orang guru, 3 orang tua anak, dan 3 orang anak putus sekolah.

Data narasumber tersebut antara lain:

a. H. Baso Salle

Saudara H. Baso Salle berusia 53 tahun dan beliau merupakan Kepala keluarga dan memiliki seorang istri, seorang putri, dan 2 orang putra, H. Baso Salle merupakan tokoh masyarakat sekaligus Kepala Desa yang telah menjabat selama 2 periode. H. Baso Salle menjadi salah satu informan yang mengetahui banyak informasi mengenai Desa Tamasaju karena ia merupakan Kepala Desa

Tamasaju sehingga untuk informasi mengenai rendahnya pendidikan anak, salah satunya di pusatkan kepada informan ini.

b. Salmiah

Berusia 38 tahun beliau adalah seorang ibu rumah tagga yang bertempat tinggal di Dusun Beba Desa Tamasaju. Ibu Salmiah ini adalah orang tua dari salah satu informan yaitu saudara raihan, ibu Salmiah dalam kesehariannya adalah ibu rumah tangga yang mengurus 3 orang anak dan 1 orang suami. Pendidikan terakhir beliau adalah sampai kelas 2 SMP beliau tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya karna alasan yang tidak ingin disebutkan oleh beliau.

c. Raihan

Berusia 16 tahun dia merupakan salah satu informan kunci terkait dengan rendahnya pendidikan anak dan remaja di Desa tamasaju, Saudara ini adalah anak kedua dari 3 bersaudara, dia merupakan anak dari salah satu informan yaitu ibu Salmiah. Raihan telah tercatat putus sekolah terhitung sejak dia menginjak bangku kelas 2 SD, dalam keseharian raihan dia layaknya anak kecil biasa tinggal di rumah dan belum memiliki pekerjaan.

d. Rasna Dg.Sunggu

Berusia 42 tahun beliau juga adalah seorang ibu rumah tangga yang bertempat tinggal di Desa Tamasaju. Ibu Rasna dg.Sunggu ini juga merupakan salah satu dari informan yaitu saudara Rafli, dalam kesehariannya juga hampir sama seperti ibu rumah tangga pada umumnya yaitu mengurus keluarga dan rumah. Saudari Rasna dg.sunggu ini memiliki seorang suami, dan 2 orang anak.

e. Rafli

Berusia 15 tahun dia juga merupakan salah satu informan kunci terkait dengan rendahnya pendidikan anak, rafli adalah anak bungsu dari 2 bersaudara ibu rafli bernama Rasna dg.Sunggu yang juga merupakan salah satu informan. Rafli baru setahun ini putus sekolah keseharian Rafli setelah putus sekolah selain bermain game yaitu melaut.

f.Sugi S.Pd

Berusia 48 tahun dia juga merupakan salah satu informan terkait dengan rendahnya pendidikan anak, Ibu Sugi S.Pd adalah Ibu rumah Tangga sekaligus guru di SDN 94 BEBA beliau juga mantan wali kelas Rafli dan juga Raihan, keseharian ibu Sugi S.Pd selain mengurus keluarga dia juga menjadi wali kelas 5 di SDN 94 BEBA.

g. Hj. Tino

Berusia 58 tahun beliau juga adalah seorang ibu rumah tangga yang bertempat tinggal di Desa Tamasaju. H. Tino ini juga merupakan orang tua salah satu dari informan yaitu Muh Yusril, dalam kesehariannya juga hampir sama seperti ibu rumah tangga pada umumnya yaitu mengurus keluarga dan rumah. Suami H. Tino sudah lama meninggal dunia dan beliau memiliki 4 orang anak.

h. Muh Yusril

Berusia 15 tahun dia juga merupakan salah satu informan kunci terkait dengan rendahnya pendidikan anak, rafli adalah anak bungsu dari 4 bersaudara

ibu Muh Yusril bernama H. Tino yang juga merupakan salah satu informan. Muh Yusril hanya menamatkan sekolah hingga SD dalam kesehariannya dia bekerja sebagai nelayan.

b. Dinamika pendidikan remaja di Desa Tamasaju

Setelah melakukan observasi lebih mendalam peneliti mendapatkan beberapa point terkait dengan penyebab dinamika pendidikan :

a. Internal

1) Adaptasi

Kemampuan untuk menyesuaikan diri secara mental terhadap situasi dan kondisi baru. Hal inilah yang menjadi permasalahan salah satu informan yaitu saudara Raihan dia sangat sulit beradaptasi dengan lingkungan sekolah, dia tidak nyaman belajar tanpa di damping oleh ibunya.

Hal ini di benarkan oleh ibu salimah salah satu informan yang juga ibu raihan yang mengatakan bahwa :

“Awalnya waktu kelas 1 SD masuk sekolah tapi haruska ada juga duduk di sampingnya, tapi pasnya naikmi kelas 2 SD nabilang gurunya tidak bolehmi terus-terus mamanya (ibu salmiah) ikut juga belajar di kelas, jadi pulangka tidak lama begitu langsung tommy pulang sambil menangis nabilang tidak maumi sekolah.”

Terjemahan :

“Awalnya waktu kelas 1 SD dia masuk masuk sekolah dan mengikuti pelajaran sebagaimana mestinya, tapi saya juga diminta untuk masuk di kelas dan ikut duduk di sampingnya, tapi setelah penaikan kelas 2 SD gurunya mengatakan bahwa saya sudah tidak boleh terus mendampinginya duduk di dalam kelas, sayapun pulang kerumahtidak lama kemudian diapun ikut (Raihan) sambil menangis dan berkata sudah tidak ingin lagi kesekolah.” (26 Agustus 2019)

Seperti yang dijelaskan oleh informan di atas, salah satu informan yang telah diwawancarai yang bernama Rafli mengatakan bahwa:

“Tidak mau meka sekolah malu-maluka kah selaluka nabilangi temanku besarnamo kelas 5 SD mi nah tidak tau membaca itumi tinggal kelasko, itumi berhentika mending dirumahka atau pergi jolloro’ dapatki uang di sekolah capek jeki belajar.”

Terjemahan :

“Saya sudah tidak ingin bersekolah saya malu karna teman-teman selalu berkata kamu sudah besar telah kelas 5 SD baru tidak tahu membaca karna itulah kamu tinggal kelas, oleh karna itu saya berhenti sekolah lebih baik saya di rumah atau pergi melaut bisa dapat uang di sekolah saya hanya lelah belajar.” (26 Agustus 2019)

Membenarkan apa yang dikatakan oleh kedua informan diatas, salah satu informan yang bernama Ibu Sugi S.Pd telah di wawancarai mengatakan bahwa:

“Iye nak cocokki apa yang kita bilang tentang Raihan sama Rafli, itu anak Raihan sebenarna pintarji tapi haruspi ada mamana temani duduk di kelas saya sama guru-guru yang sempatji kasiki kebijakan bisaji ditemani sama mamana tapi sampainaji naik kelas 2 SD sudahna naik kelas 2 SD ditanya mamana bilang tidak bolehmi masuk di kelas eh tidak maumi tommi pergi sekolah (Raihan), kalo Rafli iya memang kodong susah mentongki masuk di otakna pelajarannya. Kutauki ini masalah anak 2 karna pernahka jadi wali kelasna.”

Terjemahan:

“Iya nak betul apa yang kamu katakan tentang Raihan sama Rafli, nak Raihan sebenarnya cerdas tapi dia mau harus ada ibunya menemani duduk didalam kelas saya dengan guru yang ada di sekolah telah memberi kebijakan bahwasanya boleh ditemani oleh ibunya tapi hanya sampai penaikan kelas 2 SD setelah penaikan kelas 2 SD saya sampaikan ke ibunya kalau ibu sudah tidak boleh masuk di kelas dan ternyata dia juga sudah tidak ingin ke sekolah (Raihan), kalo Rafli iya memang kasian susah memahami mata pelajaran. Saya tahu tentang masalah 2 anak ini karna saya pernah menjadi wali kelas mereka.” (26 Agustus 2019)

Jelas bahwa penyesuaian diri adalah kemampuan yang mutlak harus dimiliki seseorang untuk menyesuaikan diri secara mental terhadap situasi dan kondisi baru terutama bagi anak yang sedang menempuh pendidikan, karena hal inilah yang akan menunjang seorang siswa dalam menjalani proses belajar di sekolah.

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Tapi ada saja hal yang membuat minat anak untuk menempuh pendidikan rendah hingga sampai seorang anak yang seharusnya duduk di bangku sekolah mengenyam pendidikan harus putus sekolah, dan hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti, psikologi anak, keluarga, ekonomi, lingkungan sekolah, dan lain sebagainya.

2) Motivasi dan tingkat kesadaran

Motivasi menjelaskan apa yang membuat anak melakukan sesuatu, membuat mereka tetap melakukannya. Yang kita ketahui bersama motivasi adalah pendorong anak melakukan sesuatu yang pada mulanya anak tidak memiliki hasrat untuk belajar dan pergi ke sekolah, tetapi karena ada sesuatu yang dicari, maka muncul minat untuk belajar. Hal ini sejalan dengan rasa keingintahuan dia yang akhirnya mendorong anak mengetahui sikap apa yang seharusnya dia ambil dalam rangka menempuh pendidikan, tetapi jika motivasi itu hilang atau memang tidak ada pada diri seseorang akan sangat sulit dalam menempuh pendidikan.

Hal ini diterangkan oleh salah satu informan yang menjabat sebagai selaku

Kepala Desa yang bernama H. Baso Salle yang mengatakan bahwa :

“Iya itu kebanyakan masyarakat disini di Desa Tamasaju janganmi bilang anak kecil orang tua saja tidak terlalu napentingkanji itu pendidikan kalo biasa kami dari aparaturnya desa bekerjasama dengan anak KKN panggilki untuk penyuluhan pentingnya pendidikan sedikit sekaliji yang datang, pernah lagi ada bapak warga Desa sini bilangi apa nani pare’ anrinni pak desa tenaja nanggappa tawwa doe bajikangngang kalaukanga ri biseangku sossosoroki.”

Terjemahan:

“Iya kebanyakan masyarakat disini di Desa Tamasaju jangan anak kecil orang tua anak saja tidak terlalu mementingkan pendidikan kami biasa selaku aparaturnya Desa yang bekerjasama dengan anak KKN memanggil warga untuk menghadiri penyuluhan tentang pentingnya pendidikan sangat sedikit yang hadir, bahkan pernah ada seorang bapak warga Desa disini mengatakan apa yang akan kita lakukan disini Pak Desa disini tidak menghasilkan uang lebih baik saya ke pantai membersihkan kapal saya. (26 Agustus 2019)

Seperti yang di jelaskan oleh salah satu informan yang bernama Muh Yusril selaku masyarakat Desa Tamasaju dan anak yang putus sekolah mengatakan bahwa:

“Pernahka’ dulu sekolah sampaiku tamat SD tapi tidak mau meka lagi sekolah karna kurasa cukupmi, kah punna doe’ kuboya assikola maeya’ ri lelongnga gappama doe sampe’ duduji poeng tette’ sampulo motere’ma tinro punna sikolah poeng jai nisuroangki annulisi’ dodongja. Katte tena ni bosang assikola.”

Terjemahan:

“Pernah dulu saya sekolah sampai tamat SD tetapi saya sudah tidak mau lagi bersekolah karena saya rasa itu sudah cukup, dan jika uang yang saya cari untuk sekolah saya pergi ke tempat pelelangan ikan (TPI) saya sudah mendapatkan uang dan itu hanya sebentar sekali jam 10 pagi saya sudah pulang untuk tidur juga kalo kita bersekolah terlalu banyak tugas untuk ditulis saya lelah. Kalo kamu tidak bosan sekolah terus.” (26 Agustus 2019)

Berdasarkan beberapa hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa dari segi internal terlihat jelas bahwasanya intelegensi, motivasi, dan tingkat kesadaran menjadi penyebab utama rendahnya pendidikan anak di Desa Tamasaju hal ini sangatlah memprihatinkan bagi masyarakat yang berada di Desa Tamasaju karna pola pikir yang salah dan mengakibatkan rendahnya motivasi dan tingkat kesadaran tentang pentingnya pendidikan.

Faktor sekolah

Sekolah adalah tempat siswa mendapatkan pendidikan dan pengajaran, dalam kaitannya dengan rendahnya pendidikan dikarnakan faktor sekolah adalah sebab dari luar individu yang sangat mempengaruhi seseorang melanjutkan pendidikan atau sebaliknya memutuskan untuk berhenti sekolah. Beberapa faktor rendahnya minat anak untuk bersekolah yang terjadi, antara lain yaitu:

Metode mengajar

Cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Yaitu suatu cara yang dipilih oleh pendidik untuk mengoptimalkan proses belajar mengajar yang bertujuan untuk mencapai tujuan yang diharapkan, tapi metode mengajar ini dapat membuat siswa tidak nyaman untuk belajar.

Seperti hal yang disampaikan oleh salah satu informan yang bernama ibu Hj. Tino yang merupakan ibu dari Muh Yusril mengatakan bahwa:

“Seringsi kutanya Yusril kenapa tidak mauko sekolah di SMP, tapi nabilang malaska deh nanti kayakji waktuku SD kalo pergiki sekolah baru tidak selesai tugas nakasi berdiriki depanna kelaska.”

Terjemahan:

“Sering saya Tanya Yusril kenapa kamu sudah tidak mau melanjutkan sekolah ke SMP, tetapi dia berkata malas nanti seperti halnya dia SD saat pergi ke sekolah lalu tidak menyelesaikan tugas yang diberikan akan dihukum berdiri di depan kelas.” (26 Agustus 2019)

Membenarkan apa yang dikatakan informan di atas, salah satu informan yang bernama ibu Rasna Dg. Sunggu mengatakan bahwa:

“Sebelum tinggal kelaski Rafli naingai kunrarena nakana siri'-siri' ki ri aganna kah anjo gurunna beng seng ia nasuro nai' ammaca ri papan tuliska nampa naisseng memang kana tena nalancara ammaca jari rika'kali mi ri agang-aganna.”

Terjemahan:

“Sebelum tinggal kelas Rafli selalu mengeluh berkata malu dengan temannya karna gurunya di sekolah selalu menyuruhnya naik membaca di papan tulis padahal dia sudah tahu kalau Rafli tidak lancar membaca makanya ditertawakan oleh teman-temannya.” (26 Agustus 2019)

Relasi siswa dengan siswa

Interaksi yang berlangsung bersifat informal dengan ciri kepolosan anak-anak. Dalam relasi siswa dengan siswa ini, ada siswa yang diterima populer diantara teman sebayanya, namun ada pula yang diabaikan dan ditolak.

Seperti yang disampaikan informan yang bernama ibu Hamsiah dg. Kebo mengatakan bahwa:

“Sebelumna ammari assikola antu andi'nu lebbaki assikola aggenna kalasa' appa', gappanaji a'laga-laga siondang-ondang sagang aganna na tena nasengajai nabesok bajunna natu'guru anjo aganna na boncoro' ulunna saggenna kamma-kamma anne teami mae assikola mallaki gassingka niba'ji sallang. Kaddeka SMP kalasa' tallu mi anne.”

Terjemahan:

“Sebelum berhenti sekolah adikmu dia pernah sekolah hingga kelas 4 SD, tetapi dia pernah bermain kejar-kejaran dengan temannya dan tak sengaja menarik bajunya dan mengakibatkan temannya jatuh sehingga kepalanya bocor sampai sekarang sudah tidak mau pergi sekolah karna dia takut akan dipukul nanti. Seandainya dia sudah SMP kelas 3 sekarang.” (26 Agustus 2019)

3) Sosial budaya masyarakat

Semua orang atau manusia yang dapat berpengaruh terhadap kehidupan anak. Pengaruh secara langsung seperti terjadi didalam pergaulan anak-anak dalam kehidupan sehari-hari dengan teman sebayanya atau orang lain.

Berdasarkan informasi yang diperoleh, pengaruh sosial budaya masyarakat sangat mempengaruhi rendahnya pendidikan di Desa Tamasaju hanya menyelesaikan pendidikan terakhir sampai SD ataupun tidak bersekolah sama sekali merupakan hal yang lumrah terjadi di Desa ini.

Membenarkan informasi yang didapat peneliti di lapangan melalui wawancara dengan masyarakat sekitar H. Baso Salle selaku Kepala Desa mengatakan bahwa:

“Selama saya menjabat sebagai Kepala Desa di Desa Tamasaju seringkali saya mendapatkan pemikiran yang seakan diwariskan turun-temurun dari kakek buyut masyarakat yang memiliki pendidikan rendah berpikiran untuk apa kita membuang-buang waktu bersekolah toh nantinya kita akan tetap menjadi nelayan atau paling tidak menjadi penjual ikan di pelelangan ikan, sudah nasib saya seperti ini.”

Ditambahkan pula kembali oleh salah seorang informan yang bernama ibu

Hj. Tino mengatakan bahwa:

“Maumi kuapa punna teamo assikola Yusril namemang iya ampa'ki sisari'battang tenaja nia tinggi sikolana yasenna antu daengna tena nia tamma' SD kamase, iya tonji antu tamma' sikolana saggenna SD.”

Terjemahan:

“Saya bisa apa kalo Yusril sudah tidak ingin sekolah karna memang mereka 4 bersaudara tidak ada yang memiliki pendidikan yang tinggi semua kakaknya tidak ada yang tamat SD kasian, cuman dia yang menamatkan sekolah hingga SD.”

Berdasarkan beberapa hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa dari segi eksternal terlihat jelas bahwasanya faktor sekolah, dan sosial budaya masyarakat menjadi penyebab utama rendahnya pendidikan anak di Desa Tamasaju hal ini tentu sangatlah memprihatinkan bagi masyarakat yang berada di Desa Tamasaju karna pola pikir yang salah dan mengakibatkan rendahnya motivasi dan tingkat kesadaran tentang pentingnya pendidikan.

c. Rendahnya semangat berprestasi remaja di Desa Tamasaju

Pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif terkait dengan rendahnya pendidikan. Pengaruh ini adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Dalam setiap keputusan yang diambil oleh seorang anak biasanya mempunyai dampak tersendiri, baik itu dampak positif maupun dampak negative.

Dari penjabaran diatas maka peneliti membagi dampak ke dalam dua pengertian yaitu:

a. Dampak positif

Sebagai hal yang memberi pengaruh positif terhadap anak yang putus sekolah dapat berupa membantu perekonomian keluarga, membuat suatu usaha,

dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan anak yang putus sekolah memiliki waktu luang lebih dibanding ketika masih bersekolah.

Seperti yang disampaikan salah satu informan yang bernama H. Tino mengatakan bahwa:

“Selama berhenti sekolah tidak pernah saya kasi uang kalo ada mauna beli karna kalo sudah sholat subuh pergimi itu di lelong natemani tettana menjual ikan jadi kalo masalah biaya hidupna dia mami yang tanggungki.”

Terjemahan:

“Selama berhenti sekolah saya sudah tidak pernah memberi uang jika dia ingin membeli sesuatu karena selesai sholat subuh dia sudah berangkat ke tempat pelelangan ikan menemani ayahnya menjual ikan jadi kalau permasalahan kebutuhan hidup ditanggung oleh dia sendiri.” (26 Agustus 2019)

Seperti yang dijelaskan oleh informan di atas, salah satu informan yang telah diwawancarai yang bernama H. Tino mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah manna kodi tonji anjo tena sikola ingka kadde assikola kutaeng ballasaki masalah ongkoso kah sallongmi antu moterang bapakna jari iya mami ambiyayaiya kah nakke mantangja ri balla’.”

Terjemahan:

“Alhamdulillah walaupun tidak baik jika tidak bersekolah tetapi seandainya dia bersekolah mungkin kami akan bermasalah mengenai biayakarna sudah lama bapaknya meninggal dunia, jadi tinggal dia yang membantu perekonomian keluarga karna saya hanya tinggal di rumah.” (26 Agustus 2019)

Membenarkan apa yang dikatakan oleh kedua informan di atas, informan yang bernama H. Baso Salle mengatakan bahwa:

“Kalo berbicara masalah dampak positifnya anak yang putus sekolah pasti ada, karna ada salah seorang warga yang dulunya miskin dan tidak memiliki tempat tinggal yang layak, setelah berhenti sekolah karna

keterbatasan biaya dan memutuskan pergi melaut berselang beberapa tahun dia sudah bisa membangun rumah dan memiliki 2 buah motor.”

b. Dampak Negatif

Yaitu segala hal yang memberi pengaruh kuat yang mendatangkan akibat negatif kepada anak yang putus sekolah. Dampak negatif sering terjadi akibat anak yang waktunya untuk bersekolah malah di isi dengan kegiatan yang tidak bermanfaat seperti berjudi, berkelahi, membuat onar, alkohol, dan lain sebagainya hal ini sangat rentang dialami oleh anak yang putus sekolah.

Seperti yang dikatakan salah satu informan yang bernama Hj. Tino mengatakan bahwa:

“Selama ammari sikola nah mae ri lelonga biasai bergaul sagang anak-anak anjoeng jari turunggang tomme nginung ballo kah biasai punna jaga bangngi juku sollanna tena ta'do'do' bede.”

Terjemahan:

“Selama berhenti sekolah dan pergi bekerja di tempat pelelangan ikan ia mulai bergaul dengan anak-anak disitu diapun mulai mengikuti kebiasaan minum-minuman keras ketika berjaga malam menunggu ikan supaya tidak katanya.” (26 Agustus 2019)

Minum-minuman keras sudah menjadi kegiatan yang lumrah dilakukan oleh para nelayan dan pekerja di tempat pelelangan ikan di Dusun Beba Desa Tamasaju. Contohnya ketika nelayan memperbaiki kapal setidaknya mereka menyediakan 1 sampai 2 jergen *Ballo' Tala'* ukuran 5 liter guna menambah semangat dan mempererat persaudaraan ucap salah satu nelayan yang tidak ingin disebutkan namanya, dan yang menjadi hal yang cukup miris bukan hanya orang dewasa tapi ada uga beberapa anak yang masih di bawah umur yang hadir.

Hal senada juga disampaikan oleh salah satu informan yang bernama Hamsiah dg. Kebo mengatakan bahwa:

“Sebenarna biasami kularang Hamsir sollanna tena na biasa minawang ngingung ballo ingka tena lebbba’ napilangeri kah nakana nakke tommi gappa doe jari kulle napaballi apa anjo nakerokia, katte anjo sebagai tau toa tena tonja nisuroangngi mae pakamma anjo mingka naku apami.”

Terjemahan:

“Sebenarnya sudah biasa saya larang Hamsir untuk tidak sering ikut minum *Ballo*’ tapi dia tidak pernah mendengarkan saya katanya dia sendiri yang mencari uang jadi dia bisa menggunakannya untuk apa yang dia ingin lakukan, kita sebagai orang tua tidak pernah menyuruh melakukan hal seperti itu tapi saya bisa apa.”

Ditambahkan pula oleh bapak Kepala Desa, yang mengatakan bahwa:

“Memang kebanyakan anak yang berhenti sekolah itu sering melakukan hal-hal yang bersifat negatif karna tidak adanya perhatian lebih dari orang tua dan emosi yang belum stabil jadi banyak yang ikut-ikutan minum-minuman keras sampai saya pernah dengar kalo ada juga anak yang sering berjudi dan sampai memakai narkoba.” (26 Agustus 2019)

Melihat realitas di atas, dampak putus sekolah memberikan pengaruh baik buruk kepada kepribadian dan kebiasaan anak tetapi jika dilihat secara gambaran besar pengaruh negatif atau yang bersifat buruk lebih banyak didapatkan oleh anak yang putus sekolah ketimbang pengaruh positifnya.

d. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan remaja di Desa Tamasaju

Belajar merupakan suatu proses yang berkelanjutan dan terjadi secara terus-menerus. Belajar sangat penting, namun dalam kenyataannya sering muncul permasalahan atau hambatan dalam belajar. Hambatan tersebut dapat berasal dari dalam diri anak maupun dari luar. Dengan adanya hambatan tersebut akan mempersulit anak untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Oleh karena itu, harus ada solusi untuk mengatasi hambatan yang muncul dalam belajar pada anak.

Seperti yang disampaikan salah satu informan yang bernama ibu salmiah mengatakan bahwa :

“Sebenarna caraddeki anakku tapi malasaki pilajara wattunna sikola riolo ranking serre teruski, punna nia asengmi agangna lampami kare”na raihan ri kappala, apa lagi punna anak” rinni tena sikolana raihan minawangmi malasa”

Terjemahan:

“Sebenarnya anak saya pintar hanya saja dia malas belajar waktu dulu dia bersekolah dia selalu ranking pertama, tetapi kalau temannya sudah datang memanggil raihan bermain di kapal nelayan, apa lagi bergaul dengan anak-anak di sini yang tidak bersekolah raihan jadi ikutan malas.” (26 Agustus 2019)

Seperti yang dikatakan informan diatas hal senada juga dialami oleh anak dari ibu rasna dg.sunggu yaitu rafli mengatakan :

“semenjakna ammari assikola rafli tenamo lebba na ciniki bukunna sanging game mami na jama allo” biasa poeng minawangi ri bapakna boya juku nampa nabalukang ri beba tenamo appala doe selama na bantui bapakna anjama”

Terjemahan :

“Semenjak rafli berhenti sekolah dia sudah tidak pernah membaca bukunya rafli hanya bermain game setiap hari dan membantu bapaknya menncari ikan lalu dijual di tempat pelelangan ikan dia sudah tidak pernah minta uang jajan semenjak membantu bapaknya bekerja.” (26 Agustus 2019)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwasanya anak-anak yang sudah tidak bersekolah tidak termotivasi dalam belajar dan lebih memilih bermain bersama teman sebayanya atau membantu orag ua mereka bekerja dan mendapatkan penghasilan sendiri sangat disayangkan sekali karna pola pikir yang keluarga yang minim dan mengakibatkan rendahnya motivasi dan tingkat kesadaran tentang pentingnya pendidikan.

B. Pembahasan

Dengan melihat rumusan masalah dan hasil penelitian serta skema kerangka pikir maka dari hasil penelitian membahas dan mengaitkan bahwa bagaimana penyebab dinamika pendidikan, dampak serta faktor pendukung dan penghambat rendahnya pendidikan anak di Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar ini yang berkaitan dengan Teori Motivasi Prestasi McChelland, Teori Tindakan Sosial dan Teori Aksi. Dalam Teori Motivasi Prestasi mengemukakan bahwa individu mempunyai cadangan energi potensial, bagaimana energi ini dilepaskan dan dikembangkan tergantung pada kekuatan atau dorongan motivasi individu dan situasi serta peluang yang tersedia. Hal ini sesuai dengan penelitian dimana para usahawan atau nelayan menunjukkan bukti yang lebih bermakna mengenai motivasi berprestasi dibanding kelompok yang berasal dari pekerjaan lain. Artinya para usahawan mempunyai n-ach yang lebih tinggi dibanding dari profesi lain.

kepuasan prestasi berasal dari pengambilan prakarsa untuk bertindak sehingga sukses, dan bukannya dari pengakuan umum terhadap prestasi pribadi. Selain itu juga diperoleh kesimpulan bahwa orang yang memiliki n-ach tinggi tidak begitu terpengaruh oleh imbalan uang, mereka tertarik pada prestasi. Standar untuk mengukur sukses bagi wirausaha adalah jelas, misal laba, besarnya pangsa pasar atau laju pertumbuhan penjualan, Anak-anak lebih menonjolkan prestasinya dalam bekerja dan nelayan merupakan hal yang mereka senangi.

Teori Tindakan Sosial adalah tindakan individu yang sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subyektif bagi dirinya dan diarahkan

pada orang lain. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dimana faktor penyebab rendahnya pendidikan anak seperti intelegensi yang sulit beradaptasi dengan lingkungan sekolah, maka anak bertindak dengan sesuai apa yang dianggapnya benar dengan dirinya. Menurut Max Weber tindakan sosial dapat berupa tindakan yang nyata-nyata diarahkan kepada orang lain, juga dapat berupa tindakan yang bersifat “membatin” atau bersifat subyektif yang mungkin terjadi karna pengaruh positif dari situasi tertentu.

Berdasarkan hasil dari penelitian bahwa anak ingin bersekolah karna adanya tujuan yang ingin dicapai misalnya anak ingin bersekolah karna ada motivasi dari dalam sekolah itu sendiri seperti sekolah membuat anak mengetahui banyak hal akan tetapi hal tersebutlah yang tidak dimiliki oleh anak itu sendiri hal ini dapat dilihat dari tingkat kesadaran individu yang tidak mengetahui pentingnya pendidikan.

Dalam bertindak manusia menggunakan cara, teknik, prosedur, metode serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan, hal ini dapat dilihat dari faktor penyebab rendahnya pendidikan anak usia 9-15 tahun di Desa Tamasaju yang menyebabkan beberapa anak berhenti sekolah dikarnakan tidak nyaman atau kurang suka dengan metode mengajar guru di sekolah.

Maka Weber membagi 4 tipologi tindakan sosial yaitu: (1) *Zweckrationalitat* (rasional instrumental), yaitu tindakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan tujuan dan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan. Sebuah tujuan yang mencerminkan efektivitas dan efisiensi. (2) *Wetrationalitat* (rasionalitas tujuan) yaitu, tindakan yang melihat alat-alat hanya sekedar

pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sebab tujuan yang terkait dengan nilai-nilai sudah ditentukan. (3) Tindakan tradisional ialah tindakan yang dilakukan berdasarkan kebiasaan tanpa perencanaan, tanpa refleksi yang sadar. (4) Tindakan efektif, yaitu tindakan yang dilakukan dan didominasi oleh perasaan atau tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar.

Begitupun dengan Talcott Parson mengatakan bahwa aksi "*action*" adalah suatu aktivitas, kreativitas, dan proses penghayatan diri individu.

Sehingga manusia memilih, menilai dan mengevaluasi terhadap tindakan yang akan, sedang dan yang telah dilakukannya, hal ini sesuai dengan apa yang peneliti temukan di lapangan seperti salah satu informan yang tidak lagi bersekolah dikarenakan takut dipukuli oleh teman sekelasnya sebab tanpa sengaja membuat temannya itu mengalami luka di kepala akibat menarik bajunya.

Ukuran-ukuran, aturan-aturan atau prinsip-prinsip moral diharapkan timbul pada saat pengambilan keputusan, seperti faktor sosial budaya masyarakat Desa Tamasaju yang sebagiannya warganya merasa pendidikan tidak terlalu memberi dampak yang nyata pada kehidupan mereka sehingga anak merasa bahwa ketika mereka sekolah maka hal itu tidak terlalu di pedulikan oleh masyarakat. Selain itu dengan banyaknya masyarakat yang lebih mementingkan perekonomian dalam menunjang kehidupan juga membuat anak cenderung mengutamakan hal yang dianggap diperlukan oleh anak tersebut.

Pada dasarnya masyarakat bertindak sesuai dengan kebutuhan yang dianggap penting demi keberlangsungan hidupnya, salah satu dampak dari putus sekolah sebagian anak yang bertempat tinggal di Desa Tamasaju mereka bekerja

sebagai nelayan atau menjadi penjual ikan di tempat pelelangan ikan ini merupakan suatu pengaruh positif sebab mereka dapat memenuhi kebutuhan pribadinya tanpa perlu membebani perekonomian keluarga dan ada juga ada yang menjadi tulang punggung keluarga akibat ayahnya yang berfungsi sebagai kepala keluarga telah meninggalkan dunia seperti asumsi Teori Aksi yang mengatakan manusia, memilih, menilai dan mengevaluasi terhadap tindakan yang akan, sedang, dan yang telah dilakukannya.

Tindakan sosial merupakan suatu proses dimana aktor terlibat dalam keputusan-keputusan subyektif tentang sarana dan cara untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dipilih, yang kesemuanya itu dibatasi kemungkinan-kemungkinannya oleh sistem kebudayaan dalam bentuk norma-norma, ide-ide, dan nilai-nilai sosial. Dalam menghadapi situasi yang bersifat kendala baginya aktor mempunyai sesuatu di dalam dirinya berupa kemauan bebas seperti yang terjadi pada anak putus sekolah banyak juga anak yang melakukan penyimpangan sosial diantara lain minum-minuman keras, berjudi hingga mengkonsumsi narkoba. Hal ini di latar belakang pendidikan yang kurang serta anak yang sudah mendapatkan penghasilan sendiri sehingga merasa bebas melakukan kehendaknya yang di anggap benar.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. dinamika pendidikan remaja di Desa Tamasaju disebabkan oleh 2 faktor utama adalah faktor internal dan faktor eksternal anak :

Faktor internal yaitu Adaptasi, Motivasi, Tingkat kesadaran dan Faktor Eksternal yaitu Metode mengajar, Relasi siswa dengan siswa, Sosial budaya masyarakat

2. rendahnya semangat berprestasi pendidikan remaja di Desa Tamasaju dibagi menjadi 2 yaitu dampak positif dan dampak negatif :

Dampak Positifnya adalah Anak dapat membantu perekonomian keluarga, membuat suatu usaha, dan lain sebagainya. Dan Dampak Negatifnya yaitu Anak melakukan penyimpangan sosial seperti, mium-minuman keras, berjudi, berkelahi dan narkoba.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan remaja di Desa Tamasaju dibagi menjadi 3 yaitu: kurangnya dukungan orang tua, lingkungan tempat tinggal, dan senang dalam bekerja.

B. Saran

1. Bagi Tempat Penelitian :

Bagi Pemerintah di Desa Tamasaju Agar menjalankan kegiatan-kegiatan yang berkaitan mengenai pendidikan khususnya pendidikan anak.

Bagi orang tua anak Agar lebih peka terhadap informasi-informasi terutama tentang pendidikan, Memberikan kontrol sosial bagi anak, Memberikan pemahaman mengenai pentingnya pendidikan kepada anak.

Bagi Masyarakat Desa Tamasaju Agar ikut serta dalam setiap kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan, Agar memberikan dukungan kepada pemerintah dalam usaha menghapus rendahnya pendidikan di Desa Tamasaju., Agar memberikan saran dan menyalurkan aspirasi bagi pemerintah terkait dengan rendahnya pendidikan.

2. Bagi pembaca

Dapat memberikan sumbangan pemikiran ilmiah bagi pengembangan ilmu pengembangan keilmuan dan berguna bagi peneliti karena mendapat informasi sekaligus aplikasi ilmu yang peneliti dapat dibangku perkuliahan dalam ranah pendidikan khususnya ilmu sosiologi serta dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi masyarakat tentang dinamika pendidikan remaja di Desa Tamasaju dan mensosialisasikan hal yang berkaitan mengenai pendidikan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih banyak maupun sumber maupun referensi yang berkaitan dengan masyarakat dan anak-anak yang berada di Desa Tamasaju yang bekerja sebagai nelayan agar hasil penelitiannya dapat lebih baik dan lebih mempersiapkan diri dalam proses pengambilan dan pengumpulan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2011. *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat dan Pendidikan* Jakarta: Rajawali Pers.
- Ahmadin. 2013. *Metode Penelitian Sosial*. Makassar: Rayhan Intermedia.
- Ali Mohammad, Mohammad Ashari. 2014. *Psikologi remaja perkembangan peserta didik*. Jakarta: PT. Bumi aksara.
- Amala Hapsari Pertamaningtias. 2011. *Fungsi Keluarga terhadap Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar di Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul*. Jurnal Sosiologi. Volume 4/Nomor. 2
- Hasbulla. 2015. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Heri Widodo. 2015. *Potret pendidikan di Indonesia dan kesiapannya dalam menghadapi masyarakat ekonomi Asia (MEA)*. Cendekia Jurnal. Volume 13
- Iga Serpianing Aroma. 2012. *Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja*. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan. Volume 1/Nomor 2.
- Mudyaharjo, Redja. 2014. *Pengantar Pendidikan Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya Dan Pendidikan Di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muhlis Madani. 2016. *Perilaku Sosial Anak Putus Sekolah*. Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi. Volume 4/Nomor. 2
- Nurihsan Juntika, Mubiar Agustin. 2013. *Dinamika Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Refika Aditama.
- Rahmawati Priska Pandim. 2016. *Fungsi keluarga dalam mendidik anak putus sekolah di kampung Suaran Kecamatan Sambaliung Kabupaten Berau*. Jurnal Sosiatri-Sosiologi. Volume 4
- Resi Anggun Sutiasna. 2014. *Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah*. Jom Fisip Jurnal. Volume 2/Nomor. 1.
- Ritzer. George. 2002, *Ketika Kapitalisme Berjingkrak, Telaah Kritis Terhadap Gelombang McDonaldisasi*, edisi Terjemahan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer. George. 2013. *Sosiologi ilmu berparadigma ganda*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taisja Limbat. 2014. *Perlindungan Anak Terhadap Kekerasan Menurut Undang-Undang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga*. Lex Crime Jurnal, Volume III/Nomor 3, 2014

L

A

M

P

I

R

A

N



DOKUMENTASI

Kantor desa tamasaju



Struktur organisasi pemerintahan desa tamasaju



Wawancara dengan bapak kepala desa tamasaju



Tempat Pelelangan Ikan (Beba)



Nelayan yang menjemur ikan



Kapal-kapal nelayan



Suasana tempat pelelangan ikan (Beba) disore hari



Wawancara dengan Hj. Rasna Dg. Sunggu



Wawancara dengan Hj. Tayang (suami Hj. Rasna)



Wawancara dengan Hj. Tino



Wawancara dengan Ibu Fugi S,Pd



Wawancara dengan Ibu Salmiah



Pedoman Wawancara

Dinamika Pendidikan dan Semangat Berprestasi Remaja di Pesisir Pantai

Kabupaten Takalar

- a. Nama :
- b. Usia :
- c. Pekerjaan :
- d. Alamat :

Daftar Pertanyaan

1. Apakah yang anda ketahui tentang dinamika pendidikan?
2. Apa saja Kendala-kendala dinamika pendidikan?
3. Bagaimana hasil belajar pendidikan pada anak?
4. Siapa yang mempengaruhi prestasi anak?
5. Bagaimana tanggapan anda tentang rendahnya pendidikan?
6. Bagaimana belajarnya anak-anak ibu dirumah?
7. Bagaimana cara memotivasi supaya anak belajar?
8. Kenapa anak-anak tidak bersekolah?
9. Apakah ada upaya yang bapak lakukan atau dari pihak sekolah untuk megajak anak kembali bersekolah?
10. Apa harapan bapak kedepannya kepada ananda?

RIWAYAT HIDUP



Misrawati. Lahir pada tanggal 08 Agustus 1995, di Gowa Provinsi Sulawesi Selatan. Peneliti merupakan anak terakhir dari empat bersaudara, dari pasangan Dg. Mamula dan Rosmiati. Penulis pertama kali masuk pendidikan Formal di SD Sapiria pada tahun 2002 dan tamat pada tahun 2007.

Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 18 Makassar dan tamat tahun 2010. Setelah tamat di SMP, penulis melanjutkan ke SMA Negeri 1 Sungguminasa dan tamat pada tahun 2013. Pada tahun yang sama peneliti melanjutkan pendidikan di Universitas Muslim Indonesia, Fakultas Farmasi. Pada tahun 2015 peneliti terdaftar sebagai Mahasiswi di Universitas Muhammadiyah Makassar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Sosiologi melalui Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru.